
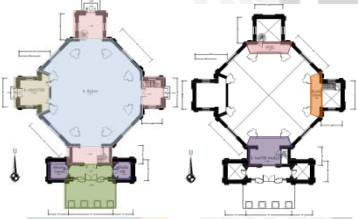
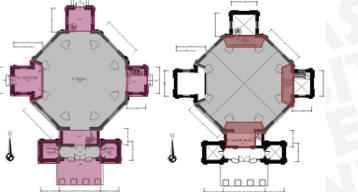


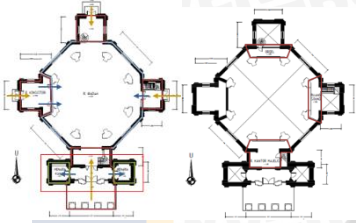
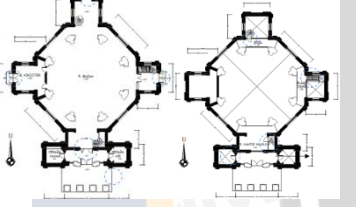
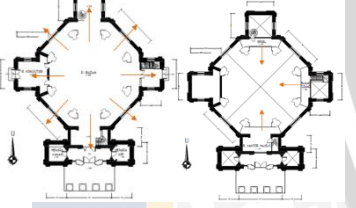
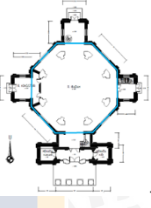
4.5.1 Penilaian makna kultural

Penilaian makna kultural bangunan Gereja Blenduk berdasarkan parameter atau indikator yang telah ditentukan pada bab sebelumnya. Hasil dari penilaian akan digunakan sebagai dasar menentukan arahan pelestarian terhadap bangunan dan elemen-elemen bangunan.

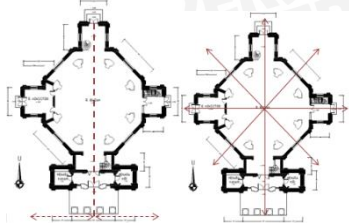
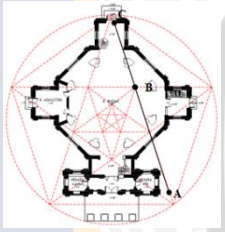
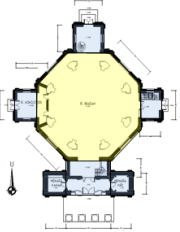
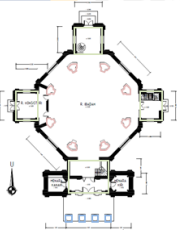
Tabel 4.15 Penilaian Makna Kultural

No.	Variabel amatan	Estetika (es)	Keaslian bentuk (kb)	Kelangkaan (kl)	Keterawatan (kt)	Peranan sejarah (ps)	Keluarbiasaan (k)	Total nilai
Karakter spasial								
1.	Orientasi bangunan 	Orientasi bangunan tidak mengalami perubahan dari aslinya, sehingga karakter asli tetap bertahan.	Bangunan gereja masih memiliki arah yang sama saat pertama kali berdiri, sehingga memiliki keaslian yang tinggi.	Tidak terdapat bentuk serupa dengan gereja lain di Indonesia.	Memiliki keterawatan yang baik	Sebagai poros dari titik pertemuan antara tiga gerbang utama benteng <i>Vijfhoek</i> .	Memiliki orientasi yang masih bertahan hingga sekarang, sehingga menjadi unsur pembentuk karakter bangunan asli.	
2.	Fungsi ruang 	Nilai= 3 Fungsi ruang mengalami sedikit perubahan karena terdapat beberapa material yang sudah lapuk, namun tetap mempertahankan karakter aslinya.	Nilai= 3 Bangunan gereja masih memiliki keaslian bentuk dalam setiap ruang.	Nilai= 3 Ada variabel yang sama dengan bangunan lain. Beberapa gereja dengan geometri serupa menggunakan fungsi ruang yang sama.	Nilai= 3 Tiap ruang mendapatkan perawatan yang baik.	Nilai= 3 Gereja digunakan sebagai tempat ibadah untuk pribumi dan orang Belanda yang bermukim.	Nilai= 3 Hanya terdapat satu gereja saat pemerintahan Kolonial Belanda di daerah Semarang.	18
3.	Hubungan ruang 	Nilai= 3 Hubungan ruang tidak mengalami perubahan, sehingga karakter aslinya tetap terjaga.	Nilai= 3 Bangunan gereja tidak mengalami perubahan. Hanya ditambahkan toilet namun diletakkan dibawah tangga, sehingga tidak mengganggu bangunan asli.	Nilai= 2 Ada persamaan variabel pada bangunan gereja lainnya.	Nilai= 3 Memiliki keterawatan yang baik.	Nilai= 3 Hubungan ruang pada bangunan gereja menggambarkan hubungan ruang pada bangunan gereja di Eropa.	Nilai= 3 Hubungan ruang memiliki perbedaan antara hari ibadah dan hari biasa.	17
		Nilai= 3	Nilai= 3	Nilai= 2	Nilai= 3	Nilai= 3	Nilai= 3	17

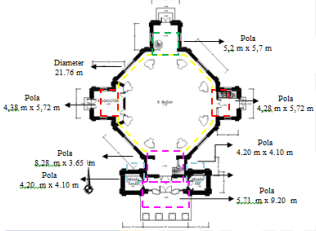


Lanjutan Table 4.15 Penilaian Makna Kultural

No.	Variabel amatan	Estetika (es)	Keaslian bentuk (kb)	Kelangkaan (kl)	Keterawatan (kt)	Peranan sejarah (ps)	Keluarbiasaan (k)	Total nilai
4.	Organisasi ruang 	Walaupun terdapat penambahan menara, namun organisasi ruang yang digunakan tetap sama sehingga tetap terlihat karakter asli.	Bangunan gereja memiliki tambahan menara pada tahun 1894 yang ada sampai sekarang.	Beberapa bangunan gereja memiliki organisasi ruang serupa.	Memiliki keterawatan yang baik.	Penambahan menara membuat bangunan menjadi <i>landmark</i> .	Beberapa bangunan gereja memiliki organisasi ruang serupa.	
5.	Sirkulasi ruang 	Nilai= 3 Sirkulasi gereja dibagi menjadi hari ibadah dan hari biasa sebagai tempat wisata. Pada hari ibadah masih menggunakan sirkulasi yang sama.	Nilai= 3 Sirkulasi ruang pada gereja masih asli.	Nilai= 2 Beberapa bangunan gereja memiliki organisasi ruang serupa.	Nilai= 3 Memiliki keterawatan yang baik.	Nilai= 3 Pembagian sirkulasi menjadi dua waktu untuk menjaga kesakralan.	Nilai= 2 Tidak semuagereja memiliki sistem sirkulasi yang sama	17
6.	Orientasi ruang 	Nilai= 3 Orientasi ruang menghadap pada berbagai arah mata angin yang karena terdapat banyak bukaan.	Nilai= 3 Orientasi bangunan masih memiliki bentuk yang sama.	Nilai= 2 Terdapat bangunan dengan orientasi serupa diluar wilayah.	Nilai= 3 Memiliki keterawatan yang baik.	Nilai= 3 Menggambarkan gereja pada arsitektur Byzantium.	Nilai= 3 Memiliki bentuk dasar bangunan yang berbeda dengan bangunan lain.	17
	Komposisi spasial bangunan a. Pusat perhatian 	Nilai= 3 Bentuk dasar bangunan gereja memiliki bentuk yang jarang terdapat pada bangunan lainnya.	Nilai= 3 Bentuk dasar bangunan masih memiliki bentuk yang sama.	Nilai= 2 Bangunan gereja memiliki pusat perhatian pada ruang ibadah	Nilai= 3 Memiliki keterawatan yang baik.	Nilai= 3 Menggambarkan gereja pada arsitektur Byzantium.	Nilai= 3 Memiliki bentuk dasar bangunan yang berbeda dengan bangunan lain.	17
		Nilai= 3	Nilai= 3	Nilai= 1	Nilai= 3	Nilai= 3	Nilai= 3	16





Lanjutan Table 4.15 Penilaian Makna Kultural

No.	Variabel amatan	Estetika (es)	Keaslian bentuk (kb)	Kelangkaan (kl)	Keterawatan (kt)	Peranan sejarah (ps)	Keluarbiasaan (k)	Total nilai
b.	<p>Simetri</p> 	<p>Bangunan gereja memiliki bentuk simetri radial dan bilateral yang dimiliki oleh beberapa bangunan gereja.</p>	<p>Memiliki bentuk yang sama saat pembangunan pertama.</p>	<p>Bangunan gereja memiliki bentuk simetri radial dan bilateral yang dimiliki oleh beberapa bangunan gereja.</p>	<p>Memiliki keterawatan yang baik.</p>	<p>Menggambarkan gereja pada arsitektur Byzantium.</p>	<p>Memiliki bentuk dasar bangunan yang berbeda dengan bangunan lain.</p>	
c.	<p>Proporsi</p> 	<p>Nilai= 2 Bangunan gereja memiliki perhitungan 0.,618.</p>	<p>Nilai= 3 Memiliki keaslian bentuk.</p>	<p>Nilai= 2 Perhitungan golden section antar bangunan memiliki hasil yang berbeda.</p>	<p>Nilai= 3 Memiliki keterawatan yang baik.</p>	<p>Nilai= 3 Bangunan gereja tidak menerapkan perhitungan golden section pada perancangannya.</p>	<p>Nilai= 3 Memiliki perhitungan yang berbeda.</p>	16
d.	<p>Kesinambungan</p> 	<p>Nilai= 3 Terjadi perubahan saat renovasi pada tahun 1894-1895 pada elemen arsitektural, namun tidak merubah karakter asli.</p>	<p>Nilai= 3 Masih memiliki bentuk yang asli sejak tahun 1895</p>	<p>Nilai= 3 Tidak semua bangunan gereja memiliki bentuk kesinambungan yang sama.</p>	<p>Nilai= 3 Memiliki keterawatan yang baik.</p>	<p>Nilai= 3 Sebagai akulturasi antara arsitektur Jawa dan Indisch.</p>	<p>Nilai= 3 Keseluruhan bangunan luar biasa, sehingga menjadi landmark.</p>	18
e.	<p>Perulangan</p> 	<p>Nilai= 2 Tidak terjadi perubahan pada perulangan bentuk persegi ada transep.</p>	<p>Nilai= 3 Masih memiliki bentuk yang asli.</p>	<p>Nilai= 3 Tidak semua bangunan gereja memiliki transep pada empat sisi bangunan.</p>	<p>Nilai= 3 Memiliki keterawatan yang baik.</p>	<p>Nilai= 3 Sebagai akulturasi antara arsitektur Jawa dan Indisch.</p>	<p>Nilai= 3 Keseluruhan bangunan luar biasa sehingga menjadi landmark.</p>	17
		Nilai= 3	Nilai= 3	Nilai= 3	Nilai= 3	Nilai= 3	Nilai= 3	18

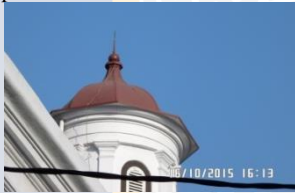




Lanjutan Table 4.15 Penilaian Makna Kultural

No.	Variabel amatan	Estetika (es)	Keaslian bentuk (kb)	Kelangkaan (kl)	Keterawatan (kt)	Peranan sejarah (ps)	Keluarbiasaan (k)	Total nilai
f.	Dominasi	<p>Pada pembangunan gereja, dominasi ruang berada pada ruang ibadah karena memiliki ukuran yang lebih besar bila dibandingkan dengan ruang lainnya. Beberapa gereja memiliki ruang ibadah sebagai dominasi ruangnya.</p> <p>Nilai= 2</p>	<p>Masih memiliki bentuk yang asli.</p> <p>Nilai= 3</p>	<p>Terdapat kesamaan variabel pada bangunan lain.</p> <p>Nilai= 2</p>	<p>Memiliki keterawatan yang baik.</p> <p>Nilai= 3</p>	<p>Bangunan gereja direnovasi dengan ukuran lebih besar karena terdapat kenaikan jumlah jemaat.</p> <p>Nilai= 3</p>	<p>Memiliki dominasi ruang dengan ukuran besar yang memiliki atap kubah sebagai elemen penutup atap.</p> <p>Nilai= 3</p>	18
	<p>Karakter visual</p> <p>1. Bentuk trimatra</p>  	<p>Terjadi renovasi pada tahun 1895 dengan menambahkan dua menara. Perubahan tersebut memperkuat karakter bangunan Gereja Blenduk.</p> <p>Nilai= 3</p>	<p>Masih memiliki bentuk yang asli.</p> <p>Nilai= 3</p>	<p>Tidak terdapat kesamaan bentuk pada bangunan lain.</p> <p>Nilai= 3</p>	<p>Memiliki keterawatan yang baik.</p> <p>Nilai= 3</p>	<p>Terjadi renovasi pada tahun 1895 dengan menambahkan dua menara. Perubahan tersebut memperkuat karakter bangunan Gereja Blenduk.</p> <p>Nilai= 3</p>	<p>Bangunan gereja memiliki bentuk trimatra yang berbeda dengan bangunan lain.</p> <p>Nilai= 3</p>	18
	<p>2. Siluet bangunan</p> 	<p>Siluet bangunan gereja simetri antara sisi Barat dan Timur bangunan.</p> <p>Nilai= 3</p>	<p>Masih memiliki bentuk yang asli.</p> <p>Nilai= 3</p>	<p>Tidak terdapat kesamaan siluet pada bangunan lain.</p> <p>Nilai= 3</p>	<p>Memiliki keterawatan yang baik.</p> <p>Nilai= 3</p>	<p>Terjadi renovasi pada tahun 1895 dengan menambahkan dua menara. Perubahan tersebut memperkuat karakter bangunan Gereja Blenduk.</p> <p>Nilai= 3</p>	<p>Bangunan gereja memiliki siluet bangunan yang berbeda dari bangunan lain.</p> <p>Nilai= 3</p>	18




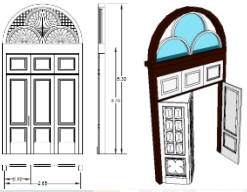
Lanjutan Table 4.15 Penilaian Makna Kultural

No.	Variabel amatan	Estetika (es)	Keaslian bentuk (kb)	Kelangkaan (kl)	Keterawatan (kt)	Peranan sejarah (ps)	Keluarbiasaan (k)	Total nilai
3.	Gaya Bangunan 	Gaya bangunan masih memiliki bentuk asli sehingga karakter asli masih bertahan.	Memiliki keaslian bentuk, material dan tekstur yang sama.	Tidak ada atau sedikit kesamaan gaya bangunan dengan bangunan lain.	Memiliki keterawatan yang baik.	Menggambarkan gereja pada arsitektur abad pertengahan.	Keseluruhan bangunan dominan sehingga menjadi <i>landmark</i> .	
		Nilai= 3	Nilai= 3	Nilai= 3	Nilai= 3	Nilai= 3	Nilai= 3	18
Elemen fasade bangunan								
Atap								
1.	Atap transep 	Memiliki bentuk yang masih asli sehingga tetap terlihat karakter bangunan.	Memiliki keaslian bahan terstur dan warna.	Beberapa bangunan memiliki material yang sama.	Memiliki keterawatan yang baik.	Memberiakan contoh bahan material yang kuat pada masanya.	Elemen atap transep memiliki kesamaan dengan atap pad bangunan yang lain.	
		Nilai= 3	Nilai= 3	Nilai= 1	Nilai= 3	Nilai= 3	Nilai= 1	14
2.	Atap pintu masuk utama 	Memiliki bentuk yang masih asli sehingga tetap terlihat karakter bangunan.	Memiliki keaslian bahan terstur dan warna.	Beberapa bangunan memiliki material yang sama.	Memiliki keterawatan yang baik.	Memberiakan contoh bahan material yang kuat pada masanya.	Elemen atap transep memiliki kesamaan dengan atap pad bangunan yang lain.	
		Nilai= 3	Nilai= 3	Nilai= 1	Nilai= 3	Nilai= 3	Nilai= 1	14
3.	Atap utama 	Memiliki bentuk yang masih asli sehingga tetap terlihat karakter bangunan.	Memiliki keaslian bahan terstur dan warna.	Beberapa bangunan memiliki material yang sama.	Memiliki keterawatan yang baik.	Memberiakan contoh bahan material yang kuat pada masanya.	Bentuk atap tidak sama dengan bangunan lain, sehingga menjadi <i>landmark</i> .	
		Nilai= 3	Nilai= 3	Nilai= 1	Nilai= 3	Nilai= 3	Nilai= 3	16


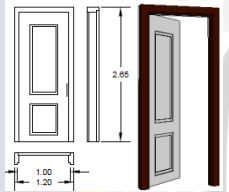
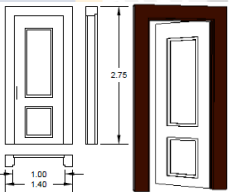
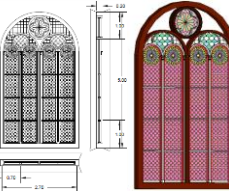
Lanjutan Table 4.15 Penilaian Makna Kultural

No.	Variabel amatan	Estetika (es)	Keaslian bentuk (kb)	Kelangkaan (kl)	Keterawatan (kt)	Peranan sejarah (ps)	Keluarbiasaan (k)	Total nilai
4.	Atap menara 	Memiliki bentuk yang masih asli sehingga tetap terlihat karakter bangunan.	Memiliki keaslian bahan terstur dan warna.	Beberapa bangunan memiliki material yang sama.	Memiliki keterawatan yang baik.	Memberikan contoh bahan material yang kuat pada masanya.	Bentuk atap tidak sama dengan bangunan lain, sehingga menjadi <i>landmark</i> .	
		Nilai= 3	Nilai= 3	Nilai= 1	Nilai= 3	Nilai= 3	Nilai= 3	16
1.	Dinding eksterior 	Memiliki bentuk yang masih asli sehingga tetap terlihat karakter bangunan.	Memiliki keaslian bahan terstur dan warna.	Beberapa bangunan memiliki material yang sama.	Memiliki keterawatan yang baik.	Memberikan contoh bahan material yang kuat pada masanya.	Memiliki bentuk yang berbeda dengan bangunan sekitarnya.	
2.		Nilai= 3 Memiliki keaslian bentuk, sehingga tidak menghilangkan karakter aslinya.	Nilai= 3 Memiliki keaslian bahan terstur dan warna.	Nilai= 1 Motif dinding tidak terdapat pada bangunan yang lainnya.	Nilai= 3 Memiliki keterawatan yang baik.	Nilai= 3 Bentuk <i>Tympanum</i> berkembang pada jendela kolonial tahun 1607-1780.	Nilai= 3 Tidak terdapat pada bangunan lainnya.	16
3.		Nilai= 3 Memiliki keaslian bentuk, sehingga tidak menghilangkan karakter aslinya.	Nilai= 3 Memiliki keaslian bahan terstur dan warna.	Nilai= 3 Motif dinding tidak terdapat pada bangunan yang lainnya.	Nilai= 3 Memiliki keterawatan yang baik.	Nilai= 3 Bentuk <i>Tympanum</i> berkembang pada jendela kolonial tahun 1607-1780.	Nilai= 3 Tidak terdapat pada bangunan lainnya.	18
4.		Nilai= 3 Memiliki keaslian bentuk, sehingga tidak menghilangkan karakter aslinya.	Nilai= 3 Memiliki keaslian bahan terstur dan warna.	Nilai= 3 Motif dinding tidak terdapat pada bangunan yang lainnya.	Nilai= 3 Memiliki keterawatan yang baik.	Nilai= 3 Bentuk <i>Tympanum</i> berkembang pada jendela kolonial tahun 1607-1780.	Nilai= 3 Tidak terdapat pada bangunan lainnya.	18

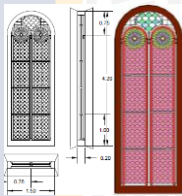
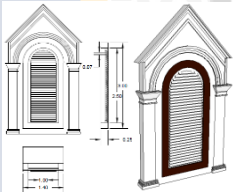
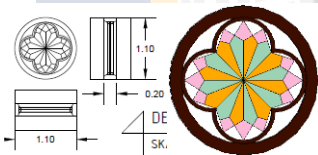
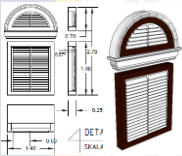
Lanjutan Table 4.15 Penilaian Makna Kultural

No.	Variabel amatan	Estetika (es)	Keaslian bentuk (kb)	Kelangkaan (kl)	Keterawatan (kt)	Peranan sejarah (ps)	Keluarbiasaan (k)	Total nilai
5.		Nilai= 3 Kolom praktis pada bangunan gereja memiliki ornamen menyerupai bentuk kolom. Memiliki keaslian bentuk, sehingga tidak menghilangkan karakter aslinya.	Nilai= 3 Ornamen pada kolom praktis memiliki bentuk yang masih asli.	Nilai= 3 Tidak ada atau sedikit kesamaan variabel dengan bangunan lain.	Nilai= 3 Memiliki keterawatan yang baik.	Nilai= 3 Ornamen pada dinding untuk bangunan monumental	Nilai= 3 Tidak terdapat kesamaan dengan bangunan lainnya.	18
6.		Nilai= 3 Memiliki keaslian bentuk, sehingga tidak menghilangkan karakter aslinya.	Nilai= 3 Memiliki keaslian bahan terstur dan warna.	Nilai= 3 Motif dinding tidak terdapat pada bangunan yang lainnya.	Nilai= 3 Memiliki pada beberapa bagian ditumbuhi tanaman.	Nilai= 3 Bentuk <i>Tympanum</i> berkembang pada jendela kolonial tahun 1607-1780.	Nilai= 3 Tidak terdapat pada bangunan lainnya.	18
7.		Nilai= 3 Kolom praktis pada bangunan gereja memiliki ornamen menyerupai bentuk kolom. Memiliki keaslian bentuk, sehingga tidak menghilangkan karakter aslinya.	Nilai= 3 Ornamen pada kolom praktis memiliki bentuk yang masih asli bentuk material dan warna..	Nilai= 3 Tidak ada atau sedikit kesamaan variabel dengan bangunan lain.	Nilai= 2 Memiliki keterawatan yang baik.	Nilai= 3 Ornamen pada dinding untuk bangunan monumental	Nilai= 3 Tidak terdapat kesamaan dengan bangunan lainnya.	18
Pintu 1. P1		Nilai= 3 Pintu P1 memiliki bentuk yang tidak berubah, sehngga masih mempertahankan karakter aslinya.	Nilai= 3 Pintu P1 memiliki bentuk yang masih msama dan tidak mengalami perubahan bentuk material dan warna..	Nilai= 3 Pintu P1 memiliki detail yang berbeda pada sisi luar dan dalam pintu.	Nilai= 3 Memiliki keterawatan yang baik.	Nilai= 3 Pintu P1 merupakan gabungan dari ornamen Jawa dan ornamen dengan symbol Nasrani.	Nilai= 3 Detail pada motif pintu tidak dapatditemukan pada bangunan lainnya.	18
		Nilai= 3	Nilai= 3	Nilai= 3	Nilai= 3	Nilai= 3	Nilai= 3	18

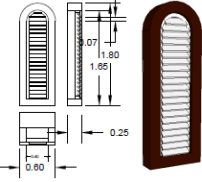
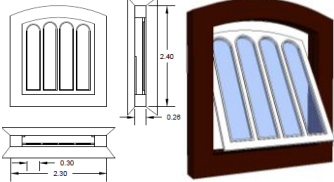
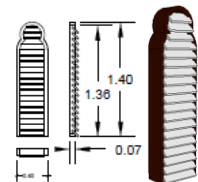
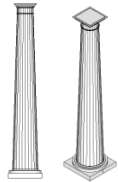
Lanjutan Table 4.15 Penilaian Makna Kultural

No.	Variabel amatan	Estetika (es)	Keaslian bentuk (kb)	Kelangkaan (kl)	Keterawatan (kt)	Peranan sejarah (ps)	Keluarbiasaan (k)	Total nilai
2.	P2 	Pintu P2 memiliki bentuk yang tidak berubah, sehingga masih mempertahankan karakter aslinya.	Pintu P2 memiliki bentuk yang masih sama dan tidak mengalami perubahan bentuk material dan warna..	Pintu P2 memiliki detail yang berbeda pada sisi luar dan dalam pintu.	Memiliki keterawatan yang baik.	Pintu P2 merupakan gabungan dari ornamen Jawa dan ornamen dengan symbol Nasrani.	Detail pada motif pintu tidak dapat ditemukan pada bangunan lainnya.	
3.	P3 	Nilai= 3 Pintu P3 memiliki bentuk yang masih asli dan tidak mengalami perubahan.	Nilai= 3 Pintu P3 tidak mengalami perubahan bentuk material dan warna..	Nilai= 3 Motif pintu memiliki kesamaan dengan pintu pada bangunan lainnya	Nilai= 3 Memiliki keterawatan yang tinggi.	Nilai= 3 Tidak memiliki peranan dalam sejarah.	Nilai= 3 Pabagian engsel pintu memiliki detail yang tidak dimiliki oleh semua bangunan.	18
4.	P4 	Nilai= 3 Pintu P4 memiliki bentuk yang masih asli dan tidak mengalami perubahan.	Nilai= 3 Pintu P4 tidak mengalami perubahan dalam bentuk material dan warna.	Nilai= 1 Motif pintu memiliki kesamaan dengan pintu pada bangunan lainnya	Nilai= 3 Memiliki keterawatan yang tinggi.	Nilai= 1 Tidak memiliki peranan dalam sejarah.	Nilai= 2 Pabagian engsel pintu memiliki detail yang tidak dimiliki oleh semua bangunan.	13
Jendela								
1.	Jendela J1 	Nilai= 3 Jendela J1 masih memiliki bentuk yang asli dan tidak mengalami perubahan. Ada beberapa jendela yang mengalami kerusakan namun diganti menggunakan material yang sama sehingga tidak menghilangkan karakter asli.	Nilai= 3 Pintu J1 tidak mengalami perubahan dalam bentuk material dan warna.	Nilai= 1 Motif dan detail pada jendela tidak memiliki kesamaan pada bangunan yang lainnya.	Nilai= 3 Jendela memiliki keterawatan yang baik. Ada beberapa jendela yang mengalami kerusakan namun diganti menggunakan material yang sama	Nilai= 1 Jendela J1 merupakan aplikasi dari penggabungan arsitektur Romanesque dan arsitektur Gothik.	Nilai= 2 Tidak terdapat pada bangunan lain sehingga dapat berpotensi sebagai landmark.	13



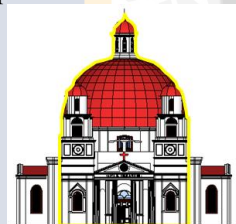
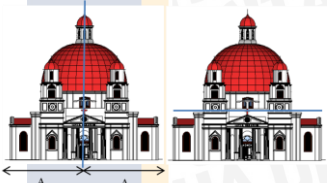
Lanjutan Table 4.15 Penilaian Makna Kultural

No.	Variabel amatan	Estetika (es)	Keaslian bentuk (kb)	Kelangkaan (kl)	Keterawatan (kt)	Peranan sejarah (ps)	Keluarbiasaan (k)	Total nilai
2.	Jendela J2 	<p>Nilai= 3</p> <p>Jendela J2 masih memiliki bentuk yang asli dan tidak mengalami perubahan. Ada beberapa jendela yang mengalami kerusakan namun diganti menggunakan material yang sama sehingga tidak menghilangkan karakter asli.</p>	<p>Nilai= 3</p> <p>Pintu J2 tidak mengalami perubahan dalam bentuk material dan warna.</p>	<p>Nilai= 3</p> <p>Motif dan detail pada jendela tidak memiliki kesamaan pada bangunan yang lainnya.</p>	<p>Nilai= 3</p> <p>Jendela memiliki keterawatan yang baik. Ada beberapa jendela yang mengalami kerusakan namun diganti menggunakan material yang sama.</p>	<p>Nilai= 3</p> <p>Jendela J2 merupakan aplikasi dari penggabungan arsitektur Romanesque dan arsitektur Gothik.</p>	<p>Nilai= 3</p> <p>Tidak terdapat pada bangunan lain sehingga dapat berpotensi sebagai <i>landmark</i>.</p>	18
3.	Jendela J3 	<p>Nilai= 3</p> <p>Jendela masih memiliki bentuk yang asli dan tidak terdapat perubahan.</p>	<p>Nilai= 3</p> <p>Material bahan dan warna pada jendela J3 masih mempertahankan bentuk aslinya.</p>	<p>Nilai= 3</p> <p>Tidak terdapat bangunn lain yang memiliki bentuk jendela seperti jendela J3</p>	<p>Nilai= 3</p> <p>Jendela J3 memiliki keterawatan yang baik.</p>	<p>Nilai= 3</p> <p>Bentuk <i>Tympanum</i> berkembang pada jendela kolonial tahun 1607-1780</p>	<p>Nilai= 3</p> <p>Tidak terdapat pada bangunan lain.</p>	18
4.	Jendela J4 	<p>Nilai= 3</p> <p>Jendela J4 merupakan jendela berbentuk bunga Mawar, jendela tidak memiliki perubahan.</p>	<p>Nilai= 3</p> <p>Jendela J4 masih memiliki bentuk, warna dan material yang asli.</p>	<p>Nilai= 3</p> <p>Beberapa gereja memiliki jendela dengan motif bunga Mawar, namun memiliki detail motif yang beragam.</p>	<p>Nilai= 3</p> <p>Terdapat satu jendela yang sudah sedikit rusak karena beberapa kaca mengalami rusak.</p>	<p>Nilai= 3</p> <p>Jendela berbentuk Mawar merupakan jendela yang berkembang pada arsitektur Gothik</p>	<p>Nilai= 3</p> <p>Beberapa gereja memiliki jendela dengan motif bunga Mawar, namun memiliki detail motif yang beragam.</p>	18
5.	Jendela J5 	<p>Nilai= 3</p> <p>Jendela masih memiliki bentuk yang asli dan tidak terdapat perubahan.</p>	<p>Nilai= 3</p> <p>Material bahan dan warna pada jendela J5 masih mempertahankan bentuk aslinya.</p>	<p>Nilai= 2</p> <p>Tidak terdapat bangunn lain yang memiliki bentuk jendela seperti jendela J5</p>	<p>Nilai= 2</p> <p>Jendela J5 memiliki sedikit kerusakan pada krepyak.</p>	<p>Nilai= 3</p> <p>Bentuk <i>Tympanum</i> berkembang pada jendela kolonial tahun 1607-1780</p>	<p>Nilai= 2</p> <p>Tidak terdapat pada bangunan lain.</p>	15
		Nilai= 3	Nilai= 3	Nilai= 3	Nilai= 2	Nilai= 3	Nilai= 3	18




Lanjutan Table 4.15 Penilaian Makna Kultural

No.	Variabel amatan	Estetika (es)	Keaslian bentuk (kb)	Kelangkaan (kl)	Keterawatan (kt)	Peranan sejarah (ps)	Keluarbiasaan (k)	Total nilai
6.	Jendela J6 	Jendela masih memiliki bentuk yang asli dan tidak terdapat perubahan.	Material bahan dan warna pada jendela J6 masih mempertahankan bentuk aslinya.	Tidak terdapat bangunn lain yang memiliki bentuk jendela seperti jendela J6	Jendela J6 memiliki keterawatan yang baik.	Bentuk <i>Tympanum</i> berkembang pada jendela kolonial tahun 1607-1780	Tidak terdapat pada bangunan lain.	
		Nilai= 3	Nilai= 3	Nilai= 3	Nilai= 2	Nilai= 3	Nilai= 3	17
7.	Jendela J7 	Jendela J7 masih memiliki bentuk yang asli dan tidak terdapat perubahan.	Material bahan dan warna pada jendela J7 masih mempertahankan bentuk aslinya.	Sedikit bangunn lain yang memiliki bentuk jendela seperti jendela J7	Jendela J6 memiliki keterawatan yang baik.	Jendela yang berkembang pada arsitektur Indish untuk menyesuaikan dengan iklim sekitar.	Memiliki bentuk bukaan, motif dan bahan yang berbeda dengan bangunan lain.	
		Nilai= 3	Nilai= 3	Nilai= 2	Nilai= 3	Nilai= 3	Nilai= 2	16
8.	Jendela J8 	Jendela masih memiliki bentuk yang asli dan tidak terdapat perubahan.	Material bahan dan warna pada jendela J8 masih mempertahankan bentuk aslinya.	Tidak terdapat bangunn lain yang memiliki bentuk jendela seperti jendela J8	Jendela J8 memiliki sedikit kerusakan pada krepyak.	Bentuk <i>Tympanum</i> berkembang pada jendela kolonial tahun 1607-1780	Tidak terdapat pada bangunan lain.	
		Nilai= 3	Nilai= 3	Nilai= 3	Nilai= 2	Nilai= 3	Nilai= 3	17
Kolom								
1.	Kolom K1 	Kolom K1 memiliki bentuk kolom Tuscan. Kolom tidak memiliki perubahan pada bentuknya.	Kolom masih memiliki bentuk, material dan warna yang sama.	Beberapa bangunan dengan gaya Indish memiliki jenis kolom Tuscan.	Memiliki keterawatan yang baik.	Kolom Tuscan merupakan ciri khas langgam Indische Empire.	Kolom memiliki dimensi yang besar dan tinggi.	
		Nilai= 3	Nilai= 3	Nilai= 1	Nilai= 3	Nilai= 3	Nilai= 3	16

Lanjutan Table 4.15 Penilaian Makna Kultural

No.	Variabel amatan	Estetika (es)	Keaslian bentuk (kb)	Kelangkaan (kl)	Keterawatan (kt)	Peranan sejarah (ps)	Keluarbiasaan (k)	Total nilai
2.	Kolom K2 	Kolom memiliki bentuk dasar persegi yang tidak beraturan	Kolom memiliki warna, material dan bahan yang sama.	Sedikit yang memiliki kolom dengan bentuk tersebut.	Memiliki keterawatan yang baik.	Merupakan penyangga dari gevel.	Kolom memiliki dimensi yang besar dan tinggi.	
		Nilai= 3	Nilai= 3	Nilai= 3	Nilai= 3	Nilai= 3	Nilai= 3	18
Gevel								
1.		Gevel memiliki ornamen dengan bentuk garis dan jendela J4 pada bagian tengah.	Gevel memiliki keaslian bentuk, warna dan bahan.	Tidak banyak bangunan lain yang memiliki gevel dengan ornamen tersebut.	Memiliki keterawatan yang baik.	Gevel merupakan ciri bangunan Indische yang digabungkan dengan jendela pada masa arsitektur Gothik.	Detail tersebut tidak terdapat pada bangunan lainnya.	
		Nilai= 3	Nilai= 3	Nilai= 3	Nilai= 3	Nilai= 3	Nilai= 3	18
Komposisi fasade bangunan								
1.	Pusat perhatian 	Pusat perhatian dapat dilihat dari sisi Selatan bangunan yang masih mempertahankan bentuknya.	Fasade bangunan masih memiliki keaslian pada bentuk bangunan.	Fasade bangunan tidak terdapat pada bangunan lainnya.	Memiliki keterawatan yang baik.	Fasade bangunan gereja memiliki akulturasi antara arsitektur Abad Pertengahan dengan arsitektur Jawa dengan gaya Indische Empire.	Fasade bangunan mendominasi bangunan sekitar, sehingga dapat dijadikan landmark kawasan.	
		Nilai= 3	Nilai= 3	Nilai= 3	Nilai= 3	Nilai= 3	Nilai= 3	18
2.	Simetris 	Fasade pada entrance memiliki keseimbangan antara sisi kanan dan kiri bangunan.. fasade tersebut memiliki bentuk yang masih sama dan terjaga.	Masih memiliki keaslian.	Beberapa bangunan memiliki bentuk simetris pada entrance bangunan.	Memiliki keterawatan yang baik.	Bangunan dengan gaya Indische dan Eropa memiliki fasade bangunan simetri.	Fasade serupa bangunan Gereja Blenduk tidak terdapat pada bangunan yang lainnya.	
		Nilai= 3	Nilai= 3	Nilai= 1	Nilai= 3	Nilai= 3	Nilai= 3	16




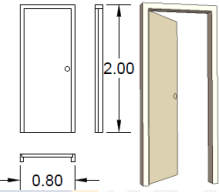
Lanjutan Table 4.15 Penilaian Makna Kultural

No.	Variabel amatan	Estetika (es)	Keaslian bentuk (kb)	Kelangkaan (kl)	Keterawatan (kt)	Peranan sejarah (ps)	Keluarbiasaan (k)	Total nilai
Elemen ruang dalam bangunan								
1.	Dinding interior menara 	Dinding interior menara masih memiliki bentuk yang sama dan tidak terdapat perubahan. Hanya terdapat penambahan penyangga pada menara kiri, namun tidak merubah karakter asli bangunan. Nilai= 3	Bentuk, material dan warna elemen masih sama dan tidak mengalami perubahan. Nilai= 3	Dinding menara memiliki ketebalan 87cm Nilai= 3	Memiliki keterawatan yang baik. Nilai= 3	Penambahan menara ada banguann menguatkan citra bangunan. Nilai= 3	Penambahan menara sebagai landmark bangunan. Beberapa bangunan memiliki menara. Nilai= 1	16
2.	Dinding transep 	Dinding transep masih menggunakan dinding yang asli. Nilai= 3	Bentuk, material dan warna elemen masih sama dan tidak mengalami perubahan. Nilai= 3	Dinding ruang transep memiliki ketebalan 66cm. Nilai= 3	Memiliki keterawatan yang baik. Nilai= 3	Tidak memiliki keterkaitan dengan sejarah. Nilai= 1	Tidak mendominasi karakter bangunan. Nilai= 1	14
3.	Dinding ruang ibadah 	Dinding ruang ibadah masih menggunakan dinding yang asli. Nilai= 3	Bentuk, material dan warna elemen masih sama dan tidak mengalami perubahan. Nilai= 3	Dinding pada bangunan gereja memiliki bentuk lengkung. Nilai= 3	Memiliki keterawatan yang baik. Nilai= 3	Bentuk lengkung pada dinding merupakan aplikasi arsitektur Romanesque. Nilai= 3	Sedikit bangunan yang menggunakan dinding dengan bentuk lengkungan. Nilai= 3	18

Lanjutan Table 4.15 Penilaian Makna Kultural

No.	Variabel amatan	Estetika (es)	Keaslian bentuk (kb)	Kelangkaan (kl)	Keterawatan (kt)	Peranan sejarah (ps)	Keluarbiasaan (k)	Total nilai
4.	Dinding ruang konsistori 	Dinding ruang konsistori masih menggunakan dinding yang asli.	Bentuk, material dan warna elemen masih sama dan tidak mengalami perubahan.	Dinding ruang konsistori memiliki ketebalan 66cm.	Memiliki keterawatan yang baik.	Tidak memiliki keterkaitan dengan sejarah.	Tidak mendominasi karakter bangunan.	
5.	Dinding toilet 	Nilai= 3 Ruang toilet baru ditambahkan pada gereja pada renovasi yang dilakukan pada tahun 2002. Dilakukan penambahan pada dinding dengan menggunakan keramik.	Nilai= 3 Dinding memiliki perubahan pada warna, dan material berganti menjadi keramik.	Nilai= 3 Keramik yang digunakan banyak terdapat pada bangunan-bangunan baru.	Nilai= 3 Memiliki keterawatan yang baik.	Nilai= 1 Tidak memiliki keterkaitan dengan sejarah.	Nilai= 1 Tidak mendominasi karakter bangunan.	14
6.	Dinding kontor majelis dan ruang sound 	Nilai= 1 Dinding ruang majelis dan sound masih menggunakan dinding yang asli.	Nilai= 1 Bentuk, material dan warna elemen masih sama dan tidak mengalami perubahan.	Nilai= 1 Dinding berupa kayu jati yang menyambungkan antar kolom.	Nilai= 3 Memiliki keterawatan yang baik.	Nilai= 1 Motif pada dinding mengaplikasi arsitektur Jawa.	Nilai= 1 Tidak semua bangunan memiliki dinding tersebut.	8
		Nilai= 3	Nilai= 3	Nilai= 3	Nilai= 3	Nilai= 3	Nilai= 2	17





Lanjutan Table 4.15 Penilaian Makna Kultural

No.	Variabel amatan	Estetika (es)	Keaslian bentuk (kb)	Kelangkaan (kl)	Keterawatan (kt)	Peranan sejarah (ps)	Keluarbiasaan (k)	Total nilai
7.	Dinding ruang orgel 	Dinding ruang majelis dan sound masih menggunakan dinding yang asli. Nilai= 3	Bentuk, material dan warna elemen masih sama dan tidak mengalami perubahan. Nilai= 3	Dinding terdiri dari pipa-pipa orgel yang ditata berjajan. Nilai= 3	Beberapa elemen pada orgel hilang. Nilai= 1	Pada awal pembangunan, Gereja Blenduk memiliki satu dari dua orgel yang ada di Indonesia. Nilai= 3	Hanya beberapa bangunan yang memiliki orgel. Nilai= 2	15
Pintu interior								
1.	Pintu P5 	Pintu P5 berada pada interior bangunan gereja. Pintu P5 memiliki bentuk yang sederhana dengan dua daun pintu. Pintu P5 memiliki bentuk yang masih asli. Nilai= 3	Bentuk, material dan warna elemen masih sama dan tidak mengalami perubahan. Nilai= 3	Pintu memiliki bentuk dan ornamen yang sederhana. Sedikit bangunan yang memiliki jenis pintu yang sama. Nilai= 3	Memiliki keterawatan yang baik. Nilai= 3	Tidak memiliki keterkaitan dengan sejarah. Nilai= 1	Tidak mendominasi karakter bangunan. Nilai= 1	14
2.	Pintu P6 dan P7 	Pintu P6 dan P7 berada pada interior bangunan gereja. Pintu P6 dan P7 memiliki bentuk yang sederhana dengan dua daun pintu. Pintu P5 memiliki bentuk yang masih asli. Nilai= 3	Bentuk, material dan warna elemen masih sama dan tidak mengalami perubahan. Nilai= 3	Pintu memiliki bentuk dan ornamen yang sederhana. Sedikit bangunan yang memiliki jenis pintu yang sama. Nilai= 3	Memiliki keterawatan yang baik. Nilai= 3	Tidak memiliki keterkaitan dengan sejarah. Nilai= 1	Tidak mendominasi karakter bangunan. Nilai= 1	14
3.	Pintu P8 	Pintu toilet merupakan jenis pintu baru, sehingga tidak memiliki kesinambungan dengan karakteristik bangunan. Nilai= 1	Merupakan jenis pintu baru. Nilai= 1	Jenis pintu P8 terdapat pada banyak bangunan lain. Nilai= 1	Memiliki keterawatan yang baik. Nilai= 3	Tidak memiliki keterkaitan dengan sejarah. Nilai= 1	Tidak mendominasi karakter bangunan. Nilai= 1	8





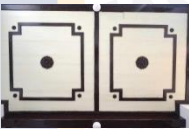
Lanjutan Table 4.15 Penilaian Makna Kultural

No.	Variabel amatan	Estetika (es)	Keaslian bentuk (kb)	Kelangkaan (kl)	Keterawatan (kt)	Peranan sejarah (ps)	Keluarbiasaan (k)	Total nilai
4.	Pintu P9 	Tinggi pintu P9 memiliki tinggi yang sama dengan dinding. Pintu masih memiliki jenis yang asli.	Bentuk, material dan warna elemen masih sama dan tidak mengalami perubahan.	Jenis pintu memiliki kemiripan dengan dinding kayu pada ruangan tersebut.	Memiliki keterawatan yang baik.	Tidak memiliki keterkaitan dengan sejarah.	Tidak mendominasi karakter bangunan.	
		Nilai= 3	Nilai= 3	Nilai= 3	Nilai= 3	Nilai= 1	Nilai= 1	14
Kolom interior 1.	Kolom 	Kolom interior memiliki bentuk khas arsitektur Yunani karena memiliki hiasan sulur pada bagian atas kolom. Kolom masih memiliki bentuk yang asli.	Bentuk, material dan warna elemen masih sama dan tidak mengalami perubahan.	Kolom pada interior bangunan memiliki perbedaan dengan kolom Yunani lainnya.	Memiliki keterawatan yang baik.	Interior memiliki bentuk khas arsitektur Yunani	Merupakan elemen yang dominan pada bangunan gereja.	
		Nilai= 3	Nilai= 3	Nilai= 3	Nilai= 3	Nilai= 3	Nilai= 3	18
Motif lantai 1.	Motif lantai 1 	Motif lantai 1 masih memiliki bentuk yang asli dan tidak mengalami perubahan.	Bentuk, material dan warna elemen masih sama dan tidak mengalami perubahan.	Jenis lantai memiliki kelangkaan karena merupakan kesinambungan dari bentuk dasar bangunan.	Memiliki keterawatan yang baik.	Memiliki motif lantai yang sama dengan bentuk dasar bangunan.	Tidak terdapat pada bangunan lain.	
		Nilai= 3	Nilai= 3	Nilai= 3	Nilai= 3	Nilai= 3	Nilai= 3	18
2.	Motif lantai 2 	Motif lantai telah mengalami perubahan karena mengalami kerusakan, sehingga tidak terlihat karakter aslinya.	Motif lantai telah mengalami perubahan warna, bentuk dan material.	Lantai memiliki bahan granit yang banyak dipakai oleh bangunan lain. Namun pada bagian tengah ruangan terdapat motif batik kawung yang terdiri dari geometri segi delapan, sehingga	Memiliki keterawatan yang baik.	Tidak memiliki keterkaitan dengan sejarah	Motif pada bagian tengah ruangan tidak terdapat pada bangunan lain.	

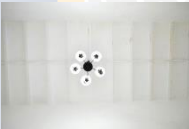

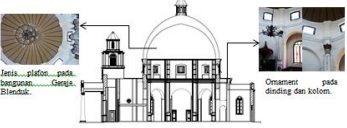
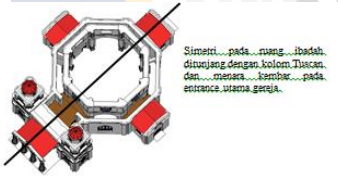

Lanjutan Table 4.15 Penilaian Makna Kultural

No.	Variabel amatan	Estetika (es)	Keaslian bentuk (kb)	Kelangkaan (kl)	Keterawatan (kt)	Peranan sejarah (ps)	Keluarbiasaan (k)	Total nilai
3.	Motif lantai 3 	Nilai= 1 Motif lantai 3 masih memiliki bentuk yang asli dan tidak mengalami perubahan.	Nilai= 1 Bentuk, material dan warna elemen masih sama dan tidak mengalami perubahan.	memiliki kesinambungan dengan bangunan. Nilai= 2 Jenis lantai memiliki kelangkaan karena merupakan kesinambungan dari bentuk dasar bangunan.	Nilai= 3 Memiliki keterawatan yang baik.	Nilai= 1 Memiliki motif lantai yang sama dengan bentuk dasar bangunan.	Nilai= 1 Tidak terdapat pada bangunan lain.	9
4.	Motif lantai 4 	Nilai= 3 Motif lantai telah mengalami perubahan karena mengalami kerusakan, sehingga tidak terlihat karakter aslinya.	Nilai= 3 Motif lantai telah mengalami perubahan warna, bentuk dan material.	Nilai= 3 Jenis lantai menggunakan lantai keramik.	Nilai= 3 Memiliki keterawatan yang baik.	Nilai= 3 Tidak memiliki keterkaitan dengan sejarah	Nilai= 3 Terdapat kesamaan pada elemen penutup lantai yang sama dengan bangunan lain.	18
5.	Motif lantai 5 	Nilai= 1 Motif lantai telah mengalami perubahan karena mengalami kerusakan, sehingga tidak terlihat karakter aslinya.	Nilai= 1 Motif lantai telah mengalami perubahan warna, bentuk dan material.	Nilai= 1 Lantai memiliki bahan granit yang banyak dipakai oleh bangunan lain.	Nilai= 3 Memiliki keterawatan yang baik.	Nilai= 1 Tidak memiliki keterkaitan dengan sejarah	Nilai= 1 Beberapa bangunan memiliki jenis antai granit yang sama	8
6.	Motif lantai 6 	Nilai= 1 Motif lantai 6 masih memiliki bentuk yang asli dan tidak mengalami perubahan.	Nilai= 1 Warna elemen masih sama namun bentuk ukuran dan material mengalami perubahan	Nilai= 1 Jenis lantai menggunakan lantai tegel.	Nilai= 3 Memiliki keterawatan yang baik.	Nilai= 1 Tidak memiliki keterkaitan dengan sejarah	Nilai= 1 Beberapa bangunan memiliki jenis tegel yang sama	8
		Nilai= 1	Nilai= 2	Nilai= 1	Nilai= 3	Nilai= 1	Nilai= 1	9

Lanjutan Table 4.15 Penilaian Makna Kultural

No.	Variabel amatan	Estetika (es)	Keaslian bentuk (kb)	Kelangkaan (kl)	Keterawatan (kt)	Peranan sejarah (ps)	Keluarbiasaan (k)	Total nilai
7.	Motif lantai 7 	Motif lantai 7 masih memiliki bentuk yang asli dan tidak mengalami perubahan. Nilai= 3	Bentuk, material dan warna elemen masih sama dan tidak mengalami perubahan. Nilai= 3	Jenis lantai menggunakan lantai parket kayu. Nilai= 1	Memiliki keterawatan yang baik. Nilai= 3	Tidak memiliki keterkaitan dengan sejarah. Nilai= 1	Beberapa bangunan memiliki jenis parket kayu yang sama Nilai= 1	12
Plafon								
1.	Jenis plafon 1 	Merupakan plafon yang asli dan tidak terdapat perubahan. Nilai= 3	Bentuk, material dan warna elemen masih sama dan tidak mengalami perubahan. Nilai= 3	Jenis plafon tidak terdapat pada bangunan lainnya. Nilai= 3	Memiliki keterawatan yang baik. Nilai= 3	Plafon ada sejak bangunan gereja didirikan dan tidak mengalami perubahan. Nilai= 3	Tidak memiliki kesamaan dengan bangunan lain. Nilai= 3	18
2.	Jenis plafon 2 	Merupakan plafon yang asli dan tidak terdapat perubahan. Nilai= 3	Bentuk, material dan warna elemen masih sama dan tidak mengalami perubahan. Nilai= 3	Jenis plafon tidak terdapat pada bangunan lainnya. Nilai= 3	Memiliki keterawatan yang baik. Nilai= 3	Plafon ada sejak bangunan gereja didirikan dan tidak mengalami perubahan. Nilai= 3	Tidak memiliki kesamaan dengan bangunan lain. Nilai= 3	18
3.	Jenis plafon 3 	Merupakan plafon yang asli dan tidak terdapat perubahan. Nilai= 3	Bentuk, material dan warna elemen masih sama dan tidak mengalami perubahan. Nilai= 3	Jenis plafon tidak terdapat pada bangunan lainnya. Nilai= 3	Memiliki keterawatan yang baik. Nilai= 3	Plafon ada sejak bangunan gereja didirikan dan tidak mengalami perubahan. Nilai= 3	Tidak memiliki kesamaan dengan bangunan lain. Nilai= 3	18
4.	Jenis plafon 4 	Merupakan plafon yang asli dan tidak terdapat perubahan. Nilai= 3	Bentuk, material dan warna elemen masih sama dan tidak mengalami perubahan. Nilai= 3	Jenis plafon tidak terdapat pada bangunan lainnya. Nilai= 3	Memiliki keterawatan yang baik. Nilai= 3	Motif bunga pada plafon merupakan ciri motif Jawa. Nilai= 3	Tidak memiliki kesamaan dengan bangunan lain. Nilai= 3	18

Lanjutan Table 4.15 Penilaian Makna Kultural

No.	Variabel amatan	Estetika (es)	Keaslian bentuk (kb)	Kelangkaan (kl)	Keterawatan (kt)	Peranan sejarah (ps)	Keluarbiasaan (k)	Total nilai
5.	Jenis plafon 5 	Merupakan plafon yang asli dan tidak terdapat perubahan.	Bentuk, material dan warna elemen masih sama dan tidak mengalami perubahan.	Jenis plafon tidak terdapat pada bangunan lainnya.	Memiliki keterawatan yang baik.	Plafon ada sejak bangunan gereja didirikan dan tidak mengalami perubahan.	Tidak memiliki kesamaan dengan bangunan lain.	
6.	Jenis plafon 6 	Nilai= 3 Merupakan jenis plafon baru, sehingga tidak menggambarkan karakter bangunan.	Nilai= 3 Memiliki material yang baru.	Nilai= 3 Jenis plafon banyak terdapat pada bangunan lain..	Nilai= 3 Memiliki keterawatan yang baik.	Nilai= 3 Tidak memiliki keterkaitan dengan sejarah	Nilai= 3 Terdapat kesamaan pada bangunan lain.	18
Komposisi ruang dalam bangunan		Nilai= 1	Nilai= 1	Nilai= 1	Nilai= 3	Nilai= 1	Nilai= 1	8
1.	Pusat perhatian 	Pusat perhatian terdapat pada ruang ibadah. Ruang ibadah memiliki elemen-elemen arsitektural yang masih memiliki keaslian.	Bentuk, material dan warna elemen masih sama dan tidak mengalami perubahan.	Memiliki elemen interior yang tidak sama dengan bangunan lain.	Memiliki keterawatan yang baik.	Interior bangunan memiliki ciri khas arsitektur Romanesque.	Tidak terdapat pada bangunan lain.	
2.	Simetri 	Nilai= 3 Simetris ruang dimulai dari kolom Tuscan pada muka bangunan yang diteruskan sampai pada interior ruang ibadah.	Nilai= 3 Bentuk, material dan warna elemen masih sama dan tidak mengalami perubahan.	Nilai= 3 Beberapa bangunan gereja memiliki bentuk yang simetri.	Nilai= 3 Memiliki keterawatan yang baik.	Nilai= 3 Bentu bangunan yang simtri merupakan ciri bangunan Indische.	Nilai= 3 Beberapa bangunan gereja memiliki bentuk yang simetri.	18
3.	Proporsi 	Nilai= 3 Interior pada bangunan memiliki kesan monumental karena plafon yang mengikuti bentuk atap kubah.	Nilai= 3 Bentuk, material dan warna elemen masih sama dan tidak mengalami perubahan.	Nilai= 2 Beberapa bangunan ibadah memiliki skala monumental.	Nilai= 3 Memiliki keterawatan yang baik.	Nilai= 3 Atap kubah merupakan arsitektur Byzantium.	Nilai= 2 Beberapa bangunan ibadah memiliki skala monumental	16
		Nilai= 3	Nilai= 3	Nilai= 2	Nilai= 3	Nilai= 3	Nilai= 2	16

Lanjutan Table 4.15 Penilaian Makna Kultural

No.	Variabel amatan	Estetika (es)	Keaslian bentuk (kb)	Kelangkaan (kl)	Keterawatan (kt)	Peranan sejarah (ps)	Keluarbiasaan (k)	Total nilai
4.	<p>Kesinambungan</p> 	<p>Kesinambungan dicapai dengan motif segi delapan pada lantai dan jendela, serta unsur lengkung pada bangunan.</p> <p>Nilai= 3</p>	<p>Bentuk, material dan warna elemen masih sama dan tidak mengalami perubahan.</p> <p>Nilai= 3</p>	<p>Sedikit bangunan yang memiliki kesinambungan pada detail ornamen.</p> <p>Nilai= 3</p>	<p>Memiliki keterawatan yang baik.</p> <p>Nilai= 3</p>	<p>Detail motif pada elemen memiliki bentuk yang sama dengan bentuk dasar bangunan.</p> <p>Nilai= 3</p>	<p>Memiliki dominasi pada bangunan.</p> <p>Nilai= 3</p>	18
5.	<p>Perulangan</p> 	<p>Perulangan terdapat pada motif lantai ruang konsistori dan ruang ibadah. Juga pada motif plafon.</p> <p>Nilai= 3</p>	<p>Bentuk, material dan warna elemen masih sama dan tidak mengalami perubahan.</p> <p>Nilai= 3</p>	<p>Sedikit bangunan yang memiliki bentuk elemen arsitektural serupa.</p> <p>Nilai= 3</p>	<p>Memiliki keterawatan yang baik.</p> <p>Nilai= 3</p>	<p>Detail motif pada elemen yang sama dengan bentuk dasar bangunan.</p> <p>Nilai= 3</p>	<p>Memiliki dominasi pada bangunan.</p> <p>Nilai= 3</p>	18
6.	<p>Dominasi</p> 	<p>Dominasi bangunan memiliki unsur lengkung dan bangunan berwarna putih.</p> <p>Nilai= 3</p>	<p>Bentuk, material dan warna elemen masih sama dan tidak mengalami perubahan.</p> <p>Nilai= 3</p>	<p>Memiliki kelangkaan pada unsur lengkung bangunan.</p> <p>Nilai= 3</p>	<p>Memiliki keterawatan yang baik.</p> <p>Nilai= 3</p>	<p>Unsur lengkung pada bangunan merupakan ciri arsitektur Romanesque.</p> <p>Nilai= 3</p>	<p>Sedikit bangunan yang memiliki elemen yang sama.</p> <p>Nilai= 3</p>	18

Penilaian makna kultural pada elemen arsitektural bangunan untuk menentukan batas rata-rata dalam menentukan nilai potensial pada bangunan. Untuk mempermudah perhitungan maka dilakukan rekapitulasi mengenai penilaian makna kultural terhadap bangunan tersebut. (Tabel 4.16)

Tabel 4.16 Rekapitulasi Penilaian Makna Kultural Elemen Bangunan Gereja Blenduk

No.	Variabel analisis	Nilai Makna Kultural					Total nilai
		es	kb	kl	kt	ps	
1.	Karakter spasial						
	Orientasi bangunan	3	3	3	3	3	18
	Fungsi ruang	3	3	2	3	3	17
	Hubungan ruang	3	3	2	3	3	17
	Organisasi ruang	3	3	2	3	3	17
	Sirkulasi ruang	3	3	2	3	3	17
	Orientasi ruang	3	3	2	3	3	17
2.	Karakter visual bangunan.						
	Bentuk trimatra	3	3	3	3	3	18
	Siluet bangunan	3	3	3	3	3	18
	Gaya bangunan.	3	3	3	3	3	18
	Atap bangunan.						
	- Atap transep	3	3	1	3	3	14
	- Atap pintu masuk utama	3	3	1	3	3	14
	- Atap utama (kubah)	3	3	1	3	3	16
	- Atap menara	3	3	1	3	3	16
	Dinding eksterior	3	3	1	3	3	16
	Pintu						
	- Pintu P1	3	3	3	3	3	18
	- Pintu P2	3	3	3	3	3	18
	- Pintu P3	3	3	1	3	1	13
	- Pintu P4	3	3	1	3	1	13
	Jendela						
	- Jendela J1	3	3	3	3	3	18
	- Jendela J2	3	3	3	3	3	18
	- Jendela J3	3	3	3	3	3	18
	- Jendela J4	3	3	2	2	3	15
	- Jendela J5	3	3	3	3	3	18
	- Jendela J6	3	3	3	2	3	17
	- Jendela J7	3	3	2	3	3	16
	- Jendela J8	3	3	3	2	3	17
	Kolom						
	- Kolom K1	3	3	1	3	3	16
	- Kolom K2	3	3	3	3	3	18
	Gevel	3	3	3	3	3	18
	Dinding interior menara	3	3	3	3	3	16
	Dinding interior transep	3	3	3	3	1	14
	Dinding ruang ibadah	3	3	3	3	3	18
	Dinding konsistori	3	3	3	3	1	14
	Dinding toilet	1	1	1	3	1	8
	Dinding ruang Majelis dan soundsystem	3	3	3	3	3	17
	Dinding ruang orgel	3	3	3	1	3	15
	Pintu interior						
	- Pintu P5	3	3	3	3	1	14
	- Pintu P6	3	3	3	3	1	14
	- Pintu P7	3	3	3	3	1	14
	- Pintu P8	1	1	1	3	1	8
	- Pintu P9	3	3	3	3	1	14
	Kolom interior	3	3	3	3	3	18
	Motif lantai						
	- Motif lantai 1	3	3	3	3	3	18
	- Motif lantai 2	1	1	2	3	1	9
	- Motif lantai 3	3	3	3	3	3	18
	- Motif lantai 4	1	1	1	3	1	8
	- Motif lantai 5	1	1	1	3	1	8
	- Motif lantai 6	1	2	1	3	1	9
	- Motif lantai 7	3	3	1	3	1	12
	Plafon						
	- Jenis plafon 1	3	3	3	3	3	18
	- Jenis plafon 2	3	3	3	3	3	18
	- Jenis plafon 3	3	3	3	3	3	18
	- Jenis plafon 4	3	3	3	3	3	18
	- Jenis plafon 5	3	3	3	3	3	18
	- Jenis plafon 6	1	1	1	3	1	8

Hasil pada penilaian makna kultural pada setiap aspek elemen-elemen bangunan selanjutnya digunakan sebagai pedoman untuk menetapkan strategi pelestarian yang akan diterapkan. Penetapan tersebut ditentukan oleh tingkatan potensial pada elemen-elemen bangunan. Batas angka pada tingkatan penilaian berdasarkan rumus *Strurgess* yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya

1. Potensial rendah = 6-10
2. Potensial sedang = 11 – 15
3. Potensial tinggi = 16 – 18

Hasil dari perhitungan pada disetiap tingkatan akan menjadi dasar dalam menentukan tindakan dan tingkat perubahan yang dilakukan pada setiap elemen bangunan sebagai tindakan pelestarian. Tindakan pelestarian ditentukan oleh nilai potensial yang didapat oleh tiap elemen bangunan.

1. Potensial tinggi

Potensial tinggi terdapat pada elemen-elemen bangunan yang masih dalam keadaan asli, terawat dan penguat karakter bangunan dari segi bentuk, material maupun ukuran yang menonjol. (Tabel 4.17)

Tabel 4.17 Potensial Tinggi pada Elemen Bangunan Gereja Blenduk

No.	Variabel analisis	Nilai	Kelas
1.	Karakter spasial		
	Orientasi bangunan	18	Potensial tinggi
	Fungsi ruang	17	Potensial tinggi
	Hubungan ruang	17	Potensial tinggi
	Organisasi ruang	17	Potensial tinggi
	Sirkulasi ruang	17	Potensial tinggi
	Orientasi ruang	17	Potensial tinggi
2.	Karakter visual bangunan.		
	Bentuk trimatra	18	Potensial tinggi
	Siluet bangunan	18	Potensial tinggi
	Gaya bangunan.	18	Potensial tinggi
	Atap bangunan.		
	- Atap utama (kubah)	16	Potensial tinggi
	- Atap menara	16	Potensial tinggi
	Dinding eksterior	16	Potensial tinggi
	Pintu		
	- Pintu P1	18	Potensial tinggi
	- Pintu P2	18	Potensial tinggi
	Jendela		
	- Jendela J1	18	Potensial tinggi
	- Jendela J2	18	Potensial tinggi
	- Jendela J3	18	Potensial tinggi
	- Jendela J5	18	Potensial tinggi
	- Jendela J6	17	Potensial tinggi
	- Jendela J7	16	Potensial tinggi
	- Jendela J8	17	Potensial tinggi
	Kolom		
	- Kolom K1	16	Potensial tinggi
	- Kolom K2	18	Potensial tinggi
	Gevel	18	Potensial tinggi

Lanjutan Table 4.17 Potensial Tinggi pada Elemen Bangunan Gereja Blenduk

No.	Variabel analisis	Nilai	Kelas
	Dinding interior menara	16	Potensial tinggi
	Dinding ruang ibadah	18	Potensial tinggi
	Dinding ruang Majelis dan soundsystem	17	Potensial tinggi
	Kolom interior	18	Potensial tinggi
	Motif lantai		
-	Motif lantai 1	18	Potensial tinggi
-	Motif lantai 3	18	Potensial tinggi
	Plafon		
-	Jenis plafon 1	18	Potensial tinggi
-	Jenis plafon 2	18	Potensial tinggi
-	Jenis plafon 3	18	Potensial tinggi
-	Jenis plafon 4	18	Potensial tinggi
-	Jenis plafon 5	18	Potensial tinggi

2. Potensial sedang

Potensial sedang merupakan potensial yang ditujukan pada elemen bangunan yang sudah memiliki sedikit perubahan, atau asli namun tidak menjadi unsur pembentuk bangunan. Penilaian untuk potensi sedang juga dapat dikategorikan sebagai elemen yang memiliki keterawatan kurang maksimal, sehingga tidak terdapat kaitan dengan karakter bangunan. (Tabel 4.18)

Tabel 4.18 Potensial Sengah pada Elemen Bangunan Gereja Blenduk

No.	Variabel analisis	Nilai	Kelas
	Atap bangunan.		
-	Atap transep	14	Potensi sedang
-	Atap pintu masuk utama	14	Potensi sedang
	Pintu		
-	Pintu P3	13	Potensi sedang
-	Pintu P4	13	Potensi sedang
	Jendela		
-	Jendela J4	15	Potensi sedang
	Dinding interior transep	14	Potensi sedang
	Dinding konsistori	14	Potensi sedang
	Dinding ruang orgel	15	Potensi sedang
	Pintu interior		
-	Pintu P5	14	Potensi sedang
-	Pintu P6	14	Potensi sedang
-	Pintu P7	14	Potensi sedang
-	Pintu P9	14	Potensi sedang
	Motif lantai		
-	Motif lantai 7	12	Potensi sedang

3. Potensial rendah

Elemen dengan potensial rendah merupakan elemen yang hampir seluruh bentuknya diganti dengan elemen yang baru. Elemen bangunan dapat dikategorikan sebagai elemen yang memiliki tingkat keterawatan rendah dan tidak memiliki kaitan dengan sejarah. (Tabel 4.19)

Tabel 4.19 Potensial Rendah pada Elemen Bangunan Gereja Blenduk

No.	Variabel analisis	Nilai	Kelas
	Dinding konsistori	8	Potensi rendah
	Pintu interior		
	- Pintu P8	8	Potensi rendah
	Motif lantai		
	- Motif lantai 2	9	Potensi rendah
	- Motif lantai 4	8	Potensi rendah
	- Motif lantai 5	8	Potensi rendah
	- Motif lantai 6	9	Potensi rendah
	Jenis plafon		
	- Jenis plafon 6	8	Potensi rendah

Hasil klasifikasi nilai potensi pada elemen bangunan dijelaskan mengenai keterangan terkait dengan elemen bangunan dalam tingkatan nilai potensial berikut ini. (Tabel 4.20)

Tabel 4.20 Deskripsi Penilaian Makna Kultural

No.	Variabel Amatan	Keterangan
Potensial tinggi		
1.	Karakter spasial.	
	Orientasi bangunan.	Orientasi bangunan tidak mengalami perubahan dari aslinya, sehingga karakter asli tetap bertahan. Bangunan gereja masih memiliki arah yang sama saat pertama kali berdiri, sehingga memiliki keaslian dan keterawatan yang tinggi. Bangunan berada pada poros dari titik pertemuan antara tiga gerbang utama benteng Vijfhoek. Memiliki orientasi yang masih bertahan hingga sekarang, sehingga menjadi unsur pembentuk karakter bangunan asli.
	Fungsi ruang	Fungsi ruang mengalami sedikit perubahan karena terdapat beberapa material yang sudah tua, namun tetap mempertahankan karakter aslinya. Gereja digunakan sebagai tempat ibadah untuk pribumi dan orang Belanda yang bermukim.
	Hubungan ruang	Hubungan ruang tidak mengalami perubahan, sehingga karakter aslinya tetap terjaga. Hubungan ruang pada bangunan gereja menggambarkan hubungan ruang pada bangunan gereja di Eropa.
	Organisasi ruang	Walaupun terdapat penambahan menara, namun organisasi ruang yang digunakan tetap sama sehingga tetap terlihat karakter asli. Penambahan menara membuat bangunan menjadi <i>landmark</i>
	Sirkulasi ruang	Sirkulasi gereja dibagi menjadi hari ibadah dan hari biasa sebagai tempat wisata. Pada hari ibadah masih menggunakan sirkulasi yang sama. Pembagian sirkulasi menjadi dua waktu untuk menjaga kesakralan.
	Orientasi ruang	Orientasi ruang menghadap pada berbagai arah mata angin yang karena terdapat banyak bukaan. Menggambarkan gereja pada arsitektur <i>Byzantium</i> .
Komposisi spasial bangunan		
	Pusat perhatian	Bentuk dasar bangunan gereja memiliki bentuk yang jarang terdapat pada bangunan lainnya.
	Simetri	Bangunan gereja memiliki bentuk simetri radial dan bilateral yang dimiliki oleh beberapa bangunan gereja. bentuk tersebut menggambarkan gereja pada arsitektur <i>Byzantium</i> .
	Proporsi	Bangunan gereja memiliki perhitungan Golden Section 0.,618
	Kesinambungan	Terjadi perubahan saat renovasi pada tahun 1895, namun tidak merubah karakter asli. Sebagai akulturasi antara arsitektur Jawa dan Indisch
	Perulangan	Tidak terjadi perubahan pada perulangan bentuk persegi ada transep.
	Dominasi	Pada pembangunan gereja, dominasi ruang berada pada ruang ibadah karena memiliki ukuran yang lebih besar bila dibandingkan dengan ruang lainnya. Beberapa gereja memiliki ruang ibadah sebagai dominasi ruangnya.
2.	Karakter visual	
	Bentuk trimatra	Terjadi renovasi pada tahun 1895 dengan menambahkan dua menara. Perubahan tersebut memperkuat karakter bangunan Gereja Blenduk.
	Siluet bangunan	Siluet bangunan gereja simetri antara sisi Barat dan Timur bangunan.
	Gaya Bangunan	Gaya bangunan masih memiliki bentuk asli sehingga karakter asli masih bertahan. Gaya Bangunan menggambarkan gereja pada arsitektur abad pertengahan.
	Atap bangunan.	
	- Atap utama (kubah)	Memiliki bentuk yang masih asli sehingga tetap terlihat karakter bangunan. Memberikan contoh bahan material yang kuat pada masanya.
	- Atap menara	Memiliki bentuk yang masih asli sehingga tetap terlihat karakter bangunan. .

Lanjutan Table 4.20 Deskripsi Penilaian Makna Kultural

No.	Variabel Amatan	Keterangan
-	Dinding eksterior	Memberikan contoh bahan material yang kuat pada masanya Memiliki bentuk yang masih asli sehingga tetap terlihat karakter bangunan. Memiliki bentuk yang berbeda dengan bangunan sekitarnya.
	Pintu	
-	Pintu P1	Pintu P1 memiliki bentuk yang tidak berubah, sehingga masih mempertahankan karakter aslinya Pintu P1 merupakan gabungan dari ornamen Jawa dan ornamen dengan symbol Nasrani.
-	Pintu P2	Pintu P2 memiliki bentuk yang tidak berubah, sehingga masih mempertahankan karakter aslinya Pintu P1 merupakan gabungan dari ornamen Jawa dan ornamen dengan symbol Nasrani.
	Jendela	
-	Jendela J1	Jendela J1 masih memiliki bentuk yang asli dan tidak mengalami perubahan. Ada beberapa jendela yang mengalami kerusakan namun diganti menggunakan material yang sama sehingga tidak menghilangkan karakter asli.
-	Jendela J2	Jendela J2 masih memiliki bentuk yang asli dan tidak mengalami perubahan. Ada beberapa jendela yang mengalami kerusakan namun diganti menggunakan material yang sama sehingga tidak menghilangkan karakter asli.
-	Jendela J3	Jendela masih memiliki bentuk yang asli dan tidak terdapat perubahan
-	Jendela J5	Jendela J4 merupakan jendela berbentuk bunga Mawar, jendela tidak memiliki perubahan.
-	Jendela J6	Jendela masih memiliki bentuk yang asli dan tidak terdapat perubahan
-	Jendela J7	Jendela masih memiliki bentuk yang asli dan tidak terdapat perubahan
-	Jendela J8	Jendela masih memiliki bentuk yang asli dan tidak terdapat perubahan
	Kolom	
-	Kolom K1	Kolom K1 memiliki bentuk kolom Tuscan. Kolom tidak memiliki perubahan pada bentuknya.
-	Kolom K2	Kolom memiliki bentuk dasar persegi yang tidak beraturan
	Gevel	
	Dinding interior menara	Dinding interior menara masih memiliki bentuk yang sama dan tidak terdapat perubahan. Hanya terdapat penambahan penyangga pada menara kiri, namun tidak merubah karakter asli bangunan.
	Dinding ruang ibadah	Dinding ruang ibadah masih menggunakan dinding yang
	Dinding ruang Majelis dan soundsystem	Dinding ruang majelis dan sound masih menggunakan dinding yang asli
	Kolom interior	khas arsitektur Yunani karena memiliki hiasan sulur pada bagian atas kolom. Kolom masih memiliki bentuk yang asli.
	Motif lantai	
-	Motif lantai 1	Motif lantai 1 masih memiliki bentuk yang asli dan tidak mengalami perubahan. Memiliki motif lantai yang sama dengan bentuk dasar bangunan.
-	Motif lantai 3	Motif lantai 3 masih memiliki bentuk yang asli dan tidak mengalami perubahan. Memiliki motif lantai yang sama dengan bentuk dasar bangunan.
	Plafon	
-	Jenis plafon 1	Merupakan plafon yang asli dan tidak terdapat perubahan
-	Jenis plafon 2	Merupakan plafon yang asli dan tidak terdapat perubahan
-	Jenis plafon 3	Merupakan plafon yang asli dan tidak terdapat perubahan
-	Jenis plafon 4	Merupakan plafon yang asli dan tidak terdapat perubahan
-	Jenis plafon 5	Merupakan plafon yang asli dan tidak terdapat perubahan
	Potensi sedang	
	Atap bangunan.	
-	Atap transep	Memiliki bentuk yang masih asli sehingga tetap terlihat karakter bangunan. Elemen atap transep memiliki kesamaan dengan atap pad bangunan yang lain.
-	Atap pintu masuk utama	Memiliki bentuk yang masih asli sehingga tetap terlihat karakter bangunan. Elemen atap transep memiliki kesamaan dengan atap pad bangunan yang lain.
	Pintu	
-	Pintu P3	Pintu P3 memiliki bentuk yang masih asli dan tidak mengalami perubahan.
-	Pintu P4	Pintu P4 memiliki bentuk yang masih asli dan tidak mengalami perubahan.
	Jendela	
-	Jendela J4	Jendela masih memiliki bentuk yang asli dan tidak terdapat perubahan
	Dinding interior transep	Dinding transep masih menggunakan dinding yang asli
	Dinding konsistori	Dinding ruang konsistori masih menggunakan dinding yang asli.
	Dinding ruang orgel	Dinding transep masih menggunakan dinding yang asli
	Pintu interior	
-	Pintu P5	Pintu P5 berada pada interior bangunan gereja. Pintu P5 memiliki bentuk yang sederhana dengan dua daun pintu. Pintu P5 memiliki bentuk yang masih asli.
-	Pintu P6	Pintu P6 berada pada interior bangunan gereja. Pintu P6 memiliki bentuk yang

Lanjutan Table 4.20 Deskripsi Penilaian Makna Kultural

No.	Variabel Amatan	Keterangan
- Pintu P7		sederhana dengan dua daun pintu. Pintu P5 memiliki bentuk yang masih asli.
- Pintu P9		Pintu P7 berada pada interior bangunan gereja. Pintu P7 memiliki bentuk yang sederhana dengan dua daun pintu. Pintu P5 memiliki bentuk yang masih asli.
Motif lantai		Tinggi pintu P9 memiliki tinggi yang sama dengan dinding. Pintu masih memiliki jenis yang asli.
- Motif lantai 7		Motif lantai 7 masih memiliki bentuk yang asli dan tidak mengalami perubahan.
Potensi rendah		
Dinding toilet		Ruang toilet baru ditambahkan pada gereja pada renovasi yang dilakukan pada tahun 2002. Dilakukan penambahan pada dinding dengan menggunakan keramik.
Pintu interior		
- Pintu P8		Pintu toilet merupakan jenis pintu baru, sehingga tidak memiliki kesinambungan dengan karakteristik bangunan.
Motif lantai		
- Motif lantai 2		Motif lantai telah mengalami perubahan karena mengalami kerusakan, sehingga tidak terlihat karakter aslinya.
- Motif lantai 4		Motif lantai telah mengalami perubahan karena mengalami kerusakan, sehingga tidak terlihat karakter aslinya.
- Motif lantai 5		Motif lantai telah mengalami perubahan karena mengalami kerusakan, sehingga tidak terlihat karakter aslinya.
- Motif lantai 6		Motif lantai 6 mengalami perubahan.
Jenis plafon		
- Jenis plafon 6		Merupakan jenis plafon baru, sehingga tidak menggambarkan karakter bangunan.



4.5.2 Strategi dan arahan Fisik Pelestarian

Hasil analisa bangunan Gereja Blenduk menghasilkan klasifikasi potensial pada elemen-elemen bangunan berdasarkan pada nilai makna kultural yang terdapat pada masing-masing tingkatan. Hasil klasifikasi menunjukkan tingkat prioritas pada elemen-elemen bangunan serta menentukan tindakan pelestarian fisik berupa arahan pelestarian. Kebijakan tersebut meliputi preservasi, konservasi, rehabilitasi dan rekonstruksi. Arahan pelestarian tersebut diterapkan pada setiap elemen bangunan yang memnuhi persyaratan bangunan ataupun elemen yang dilestarikan berdasarkan ketentuan yang ada. Klasifikasi potensial elemen bangunan berdasarkan atas hasil analisis:



1. Nilai potensial tinggi :16 – 18

Bangunan yang dikategorikan sebagai elemen dengan potensial tinggi merupakan elemen bangunan yang masih memiliki bentuk asli. Bentuk tersebut juga dapat berkaitan dengan peranan sejarah dengan tingkat keterawatan yang baik. Tindakan pelestarian pada elemen dengan potensial tinggi adalah preservasi dan konservasi. Tindakan preservasi dilakukan pada elemen yang masih memiliki bentuk asli dan keterawatan yang baik. Tindakan preservasi tidak memperbolehkan mengganti material baru dan melakukan tindakan pencegahan. Elemen yang memiliki kerusakan namun memiliki potensi yang tinggi dilakukan tindakan konservasi. Tindakan konservasi merupakan tindakan perbaikan bagian yang rusak sesuai dengan bentuk, material, ukuran dan warna asli elemen tersebut. (Tabel 4.21)

Tabel 4.21 Potensial Tinggi Elemen Bangunan Gereja Blenduk

No.	Variabel amatan	Nilai	Kelas	Teknik pelestarian	Kegiatan pelestarian
Karakter spasial					
1.	Orientasi bangunan	18	Potensial tinggi	Preservasi	Orientasi bangunan tidak mengalami perubahan dari aslinya, sehingga karakter asli tetap bertahan. Bangunan gereja masih memiliki arah yang sama saat pertama kali berdiri dan memiliki keaslian dan keterawatan yang tinggi. Bangunan berada pada poros dari titik pertemuan antara tiga gerbang utama benteng Vijfhoek. Memiliki orientasi yang masih bertahan hingga sekarang. Tindakan pelestarian yang dilakukan berupa preservasi dengan melakukan perawatan untuk mempertahankan keadaan asli.
2.	Fungsi ruang	17	Potensial tinggi	Preservasi	Gereja digunakan sebagai tempat ibadah untuk pribumi dan orang Belanda yang bermukim. Fungsi ruang mengalami penambahan toilet karena tidak terdapat toilet pada bangunan. Penambahan toilet tidak merubah tatanan fungsi ruang, sehingga masih dapat mempertahankan karakter aslinya. Tindakan pelestarian yang dilakukan berupa preservasi dengan melakukan perawatan untuk mempertahankan keadaan asli.
3.	Hubungan ruang	17	Potensial tinggi	Preservasi	Hubungan ruang pada bangunan gereja menggambarkan hubungan ruang pada bangunan gereja di Eropa. Hubungan ruang tidak mengalami perubahan, sehingga karakter aslinya tetap terjaga. Tindakan pelestarian yang dilakukan berupa preservasi dengan melakukan perawatan untuk mempertahankan keadaan asli.
4.	Organisasi ruang	17	Potensial tinggi	Preservasi	Penambahan menara membuat bangunan menjadi <i>landmark</i> Walaupun terdapat penambahan menara, namun organisasi ruang yang digunakan tetap sama sehingga tetap terlihat karakter asli. Tindakan pelestarian yang dilakukan berupa preservasi dengan melakukan perawatan untuk mempertahankan keadaan asli, sehingga organisasi ruang masih memiliki bentuk yang sama
5.	Sirkulasi ruang	17	Potensial tinggi	Preservasi	Pembagian sirkulasi menjadi dua waktu untuk menjaga kesakralan. Sirkulasi gereja dibagi menjadi hari ibadah dan hari biasa sebagai tempat wisata. Pada hari ibadah masih menggunakan sirkulasi yang sama.
6.	Orientasi ruang	17	Potensial tinggi	Preservasi	Orientasi ruang menghadap pada berbagai arah mata angin yang karena terdapat banyak

Lanjutan Table 4.21 Potensial Tinggi Elemen Bangunan Gereja Blenduk

No.	Variabel amatan	Nilai	Kelas	Teknik pelestarian	Kegiatan pelestarian
					bukaan. Bukaan yang menyebar dapat menggambarkan gereja pada arsitektur <i>Byzantium</i> . Tindakan pelestarian yang dilakukan berupa preservasi dengan melakukan perawatan untuk mempertahankan orientasi ruang sebagai bagian dari sejarah.
2.	Karakter visual				
	Bentuk trimatra	18	Potensial tinggi	Preservasi	Dilakukan renovasi pada tahun 1895 dengan menambahkan dua menara. Perubahan tersebut memperkuat karakter bangunan Gereja Blenduk. Tindakan pelestarian yang dilakukan berupa preservasi dengan melakukan perawatan untuk mempertahankan bentuk asli bangunan.
	Siluet bangunan	18	Potensial tinggi	Preservasi	Siluet bangunan gereja simetri antara sisi Barat dan Timur bangunan. Bangunan yang memiliki tampak simetris merupakan ciri bangunan kolonial. Pada jalan Suari dapat dilihat siluet bangunan secara utuh membentuk sumbu yang simetris. Tindakan pelestarian yang dilakukan berupa preservasi dengan melakukan perawatan untuk mempertahankan keadaan asli.
	Gaya bangunan.	18	Potensial tinggi	Preservasi	Gaya bangunan masih memiliki bentuk asli. Gaya Bangunan menggambarkan gereja pada arsitektur abad pertengahan. sehingga karakter asli masih perlu dipertahan. Tindakan pelestarian yang dilakukan berupa preservasi dengan melakukan perawatan untuk mempertahankan gaya bangunan karena berkaitan dengan peranan sejarah.
b.	Atap bangunan.				
	- Atap utama (kubah)	16	Potensial tinggi	Preservasi	Atap kubah merupakan ciri khas bangunan Gereja Blenduk yang menjadikan bangunan sebagai <i>landmark</i> kawasan. Atap kubah masih memiliki bentuk yang masih asli sehingga tetap terlihat karakter bangunan. Jenis atap kubah juga memberikan contoh bahan material yang kuat pada masanya. Tindakan pelestarian yang dilakukan berupa preservasi dengan melakukan perawatan untuk mempertahankan keadaan asli.
c.	- Atap menara	16	Potensial tinggi	Preservasi	Atap menara memiliki bentuk yang masih asli sehingga tetap terlihat karakter bangunan. Memberikan contoh bahan material yang kuat pada masanya. Tindakan pelestarian yang dilakukan berupa preservasi dengan melakukan perawatan untuk mempertahankan keadaan asli.
d.	Dinding eksterior	17	Potensial tinggi	Konservasi	Memiliki bentuk yang masih asli sehingga tetap terlihat karakter bangunan. Dinding eksterior memiliki lekukan sebagai profil dinding, sehingga memiliki bentuk yang berbeda dengan bangunan sekitarnya. Dinding eksterior memiliki beberapa permasalahan seperti dinding yang mengelupas dan mengalami pengeroposan. Tindakan pelestarian yang dilakukan berupa konservasi, sehingga dapat memelihara keutuhan dinding eksterior.
e.	Pintu				
f.	- Pintu P1	17	Potensial tinggi	Preservasi	Pintu P1 memiliki bentuk yang tidak berubah, sehingga masih mempertahankan karakter aslinya Pintu P1 merupakan gabungan dari ornamen Jawa dan ornamen dengan simbol Nasrani. Tindakan pelestarian yang dilakukan berupa preservasi dengan melakukan perawatan untuk mempertahankan bentuk asli pintu.
	- Pintu P2		Potensial tinggi	Preservasi	Pintu P2 memiliki bentuk yang tidak berubah, sehingga masih mempertahankan karakter aslinya Pintu P1 merupakan gabungan dari ornamen Jawa dan ornamen dengan simbol Nasrani. Tindakan pelestarian yang dilakukan berupa preservasi dengan melakukan

Lanjutan Table 4.21 Potensial Tinggi Elemen Bangunan Gereja Blenduk

No.	Variabel amatan	Nilai	Kelas	Teknik pelestarian	Kegiatan pelestarian
					perawatan untuk mempertahankan bentuk asli pintu.
1.	Jendela				
2.	- Jendela J1	18	Potensial tinggi	Konservasi	Jendela J1 masih memiliki bentuk yang asli dan tidak mengalami perubahan. Ada beberapa jendela yang mengalami kerusakan namun diganti menggunakan material yang sama sehingga tidak menghilangkan karakter asli. Tindakan pelestarian yang dilakukan berupa konservasi, sehingga dapat memelihara keaslian jendela.
3.	- Jendela J2	18	Potensial tinggi	Konservasi	Jendela J2 masih memiliki bentuk yang asli dan tidak mengalami perubahan. Ada beberapa jendela yang mengalami kerusakan namun diganti menggunakan material yang sama sehingga tidak menghilangkan karakter asli. Tindakan pelestarian yang dilakukan berupa konservasi, sehingga dapat memelihara keaslian jendela.
	- Jendela J3		Potensial tinggi	Konservasi	Jendela masih memiliki bentuk yang asli dan tidak terdapat perubahan Jendela memiliki beberapa kerusakan pada kisi-kisi dengan material kayu, sehingga tindakan yang dilakukan berupa konservasi, untuk memperbaiki elemen yang mengalami kerusakan.
	- Jendela J5	18	Potensial tinggi	Konservasi	Jendela masih memiliki bentuk yang asli dan tidak terdapat perubahan Jendela memiliki beberapa kerusakan pada kisi-kisi dengan material kayu, sehingga tindakan yang dilakukan berupa konservasi, untuk memperbaiki elemen yang mengalami kerusakan..
	- Jendela J6	17	Potensial tinggi	Konservasi	Jendela masih memiliki bentuk yang asli dan tidak terdapat perubahan Jendela memiliki beberapa kerusakan pada kisi-kisi dengan material kayu, sehingga tindakan yang dilakukan berupa konservasi, untuk memperbaiki elemen yang mengalami kerusakan..
	- Jendela J7	16	Potensial tinggi	Konservasi	Jendela masih memiliki bentuk yang asli dan tidak terdapat perubahan Jendela memiliki beberapa kerusakan pada kisi-kisi dengan material kayu, sehingga tindakan yang dilakukan berupa konservasi, untuk memperbaiki elemen yang mengalami kerusakan..
	- Jendela J8	17	Potensial tinggi	Konservasi	Jendela masih memiliki bentuk yang asli dan tidak terdapat perubahan Jendela memiliki beberapa kerusakan pada kisi-kisi dengan material kayu, sehingga tindakan yang dilakukan berupa konservasi, untuk memperbaiki elemen yang mengalami kerusakan..
	Kolom				
	- Kolom K1	16	Potensial tinggi	Preservasi	Kolom K1 memiliki bentuk kolom Tuscan. Kolom tidak memiliki perubahan pada bentuknya. Tindakan pelestarian yang dilakukan berupa preservasi dengan melakukan perawatan untuk mempertahankan bentuk asli kolom.
	- Kolom K2	18	Potensial tinggi	Konservasi	Kolom memiliki bentuk dasar persegi yang tidak beraturan memiliki beberapa permasalahan seperti dinding yang mengelupas dan mengalami pengeroposan. Tindakan yang dilakukan berupa konservasi, untuk memperbaiki elemen yang mengalami kerusakan..
	Gevel	18	Potensial tinggi	Preservasi	Gevel memiliki ornamen dengan bentuk garis dan jendela J4 pada bagian tengah. Tidak terdapat kerusakan pada gevel, dilakukan tindakan pelestarian berupa preservasi dengan melakukan perawatan untuk mempertahankan bentuk asli.
	Dinding interior menara	16	Potensial tinggi	Preservasi	Dinding interior menara masih memiliki bentuk yang sama dan tidak terdapat perubahan. Hanya terdapat penambahan penyangga pada menara kiri, namun tidak merubah karakter asli bangunan. Tindakan pelestarian yang dilakukan berupa preservasi dengan melakukan perawatan untuk mempertahankan bentuk asli dinding.
	Dinding ruang ibadah	18	Potensial tinggi	Konservasi	Dinding ruang ibadah masih menggunakan dinding yang asli, namun memiliki beberapa

Lanjutan Table 4.21 Potensial Tinggi Elemen Bangunan Gereja Blenduk

No.	Variabel amatan	Nilai	Kelas	Teknik pelestarian	Kegiatan pelestarian
	Dinding ruang Majelis dan <i>soundsystem</i>	17	Potensial tinggi	Preservasi	kerusakan seperti pengelupasan dinding dan pengeroposan. Tindakan yang dilakukan berupa konservasi, untuk memperbaiki elemen yang mengalami kerusakan.. Dinding ruang majelis dan sound masih menggunakan dinding yang asli. Tindakan pelestarian yang dilakukan berupa preservasi dengan melakukan perawatan untuk mempertahankan bentuk asli dinding.
	Kolom interior	18	Potensial tinggi	Preservasi	Kolom interior merupakan kolom khas arsitektur Yunani karena memiliki hiasan sulur pada bagian atas kolom. Kolom masih memiliki bentuk yang asli. Tindakan pelestarian yang dilakukan berupa preservasi dengan melakukan perawatan untuk mempertahankan bentuk asli.
	Motif lantai - Motif lantai 1	18	Potensial tinggi	Preservasi	Motif lantai 1 masih memiliki bentuk yang asli dan tidak mengalami perubahan. Memiliki motif lantai yang sama dengan bentuk dasar bangunan. Tindakan pelestarian yang dilakukan berupa preservasi dengan melakukan perawatan untuk mempertahankan bentuk asli.
	- Motif lantai 3	18	Potensial tinggi	Preservasi	Motif lantai 3 masih memiliki bentuk yang asli dan tidak mengalami perubahan. Memiliki motif lantai yang sama dengan bentuk dasar bangunan. Motif lantai memiliki kerusakan yang kecil karena dilakukan perawatan secara berkala. Tindakan pelestarian yang dilakukan berupa preservasi dengan melakukan perawatan untuk mempertahankan bentuk lantai yang masih asli.
	Plafon - Jenis plafon 1	18	Potensial tinggi	Preservasi	Merupakan plafon yang asli dan tidak terdapat perubahan. Plafon tidak memiliki kerusakan. Tindakan pelestarian yang dilakukan berupa preservasi dengan melakukan perawatan untuk mempertahankan bentuk plafon yang masih asli.
	- Jenis plafon 2	18	Potensial tinggi	Preservasi	Merupakan plafon yang asli dan tidak terdapat perubahan. Plafon tidak memiliki kerusakan. Tindakan pelestarian yang dilakukan berupa preservasi dengan melakukan perawatan untuk mempertahankan bentuk plafon yang masih asli.
	- Jenis plafon 3	17	Potensial tinggi	Preservasi	Merupakan plafon yang asli dan tidak terdapat perubahan. Jenis plafon 3 merupakan peninggalan arsitektur era <i>Byzantium</i> , sehingga memiliki peranan dalam sejarah. Plafon tidak memiliki kerusakan. Tindakan pelestarian yang dilakukan berupa preservasi dengan melakukan perawatan untuk mempertahankan bentuk plafon yang masih asli.
	- Jenis plafon 4	16	Potensial tinggi	Preservasi	Merupakan plafon yang asli dan tidak terdapat perubahan. Plafon tidak memiliki kerusakan. Tindakan pelestarian yang dilakukan berupa preservasi dengan melakukan perawatan untuk mempertahankan bentuk plafon yang masih asli.
	- Jenis plafon 5	17	Potensial tinggi	Preservasi	Jenis plafon 5 masih memiliki bentuk yang asli dan tidak mengalami perubahan. Plafon tidak memiliki kerusakan.

3. Nilai potensial sedang : 11 - 15

Elemen bangunan dengan kategori penilai potensi sedang merupakan elemen bangunan yang masih asli atau mengalami perubahan namun tidak merubah karakter bangunan. Elemen bangunan juga dapat memiliki tingkat keterawatan yang rendah namun merupakan karakter pembentuk bangunan. Tindakan pelestarian yang digunakan pada potensial sedang adalah konservasi dan rehabilitasi. Tindakan konservasi dilakukan pada elemen bangunan yang masih memiliki bentuk asli, tetapi mengalami kerusakan. Tindakan rehabilitasi dilakukan untuk mengembalikan objek menjadi fungsi awal. (Tabel 4.22)

Tabel 4.22 Potensial Sengah Elemen Bangunan Gereja Blenduk

No.	Variabel amatan	Nilai	Kelas	Teknik pelestarian	Kegiatan pelestarian
	Atap bangunan.				
	- Atap transep	14	Potensi sedang	Konservasi	Memiliki bentuk yang masih asli sehingga tetap terlihat karakter bangunan. Elemen atap transep memiliki kesamaan dengan atap pada bangunan yang lain. Tindakan yang dilakukan berupa konservasi, untuk memperbaiki elemen yang mengalami kerusakan..
	- Atap pintu masuk utama	14	Potensi sedang	Konservasi	Memiliki bentuk yang masih asli sehingga tetap terlihat karakter bangunan. Elemen atap transep memiliki kesamaan dengan atap pada bangunan yang lain. Tindakan yang dilakukan berupa konservasi, untuk memperbaiki elemen yang mengalami kerusakan..
	Pintu				
	- Pintu P3	13	Potensi sedang	Konservasi	Pintu P3 memiliki bentuk yang masih asli dan tidak mengalami perubahan. Jenis pintu tidak memiliki peranan dalam sejarah, namun masih memiliki bahan yang kuat dan asli. Tindakan yang dilakukan berupa konservasi, untuk memperbaiki elemen yang mengalami kerusakan..
	- Pintu P4	13	Potensi sedang	Konservasi	Pintu P3 memiliki bentuk yang masih asli dan tidak mengalami perubahan. Jenis pintu tidak memiliki peranan dalam sejarah, namun masih memiliki bahan yang kuat dan asli. Tindakan yang dilakukan berupa konservasi, untuk memperbaiki elemen yang mengalami kerusakan..
	Jendela				
	- Jendela J4	15	Potensi sedang	Rehabilitasi	Jendela masih memiliki bentuk yang asli dan tidak terdapat perubahan. Jendela J4 merupakan jendela yang berkembang pada era arsitektur Gothik. Jendela J4 memiliki kerusakan karena kaca pecah. Tindakan pelestarian yang dilakukan berupa rehabilitasi untuk mengembalikan komponen jendela, sehingga fungsi awal jendela dapat terpenuhi.
	Dinding interior transep	14	Potensi sedang	Konservasi	Dinding transep masih menggunakan dinding yang asli dan memiliki beberapa kerusakan seperti pengelupasan dinding dan pengeroposan. Tindakan yang dilakukan berupa konservasi, untuk memperbaiki elemen yang mengalami

Lanjutan Table 4.22 Potensi Sedang Elemen Bangunan Gereja Blenduk

No.	Variabel amatan	Nilai	Kelas	Teknik pelestarian	Kegiatan pelestarian
	Dinding konsistori	14	Potensi sedang	Konservasi	kerusakan. Dinding ruang konsistori masih menggunakan dinding yang asli dan memiliki beberapa kerusakan seperti pengelupasan dinding dan pengeroposan. Tindakan yang dilakukan berupa konservasi, untuk memperbaiki elemen yang mengalami kerusakan.
	Dinding ruang orgel	15	Potensi sedang	Rehabilitasi	Dinding transep masih menggunakan dinding yang asli namun terdapat beberapa elemen orgel yang hilang, sehingga kehilangan fungsi aslinya. Untuk mengembalikan fungsi asli pada dinding ruang orgel, maka dilakukan rehabilitasi.
	Pintu interior - Pintu P5	14	Potensi sedang	Konservasi Konservasi	Pintu P5 berada pada interior bangunan gereja. Pintu P5 memiliki bentuk yang sederhana dengan dua daun pintu. Pintu P5 memiliki bentuk yang masih asli. Tindakan yang dilakukan berupa konservasi, untuk memperbaiki elemen yang mengalami kerusakan.
	- Pintu P6	14	Potensi sedang	Konservasi	Pintu P6 berada pada interior bangunan gereja. Pintu P6 memiliki bentuk yang sederhana dengan satu daun pintu. Pintu P5 memiliki bentuk yang masih asli. Tindakan yang dilakukan berupa konservasi, untuk memperbaiki elemen yang mengalami kerusakan.
	- Pintu P7	14	Potensi sedang	Konservasi	Pintu P7 berada pada interior bangunan gereja. Pintu P6 memiliki bentuk yang sederhana dengan satu daun pintu. Pintu P5 memiliki bentuk yang masih asli. Tindakan yang dilakukan berupa konservasi, untuk memperbaiki elemen yang mengalami kerusakan.
	- Pintu P9	14	Potensi sedang	Konservasi	Tinggi pintu P9 memiliki tinggi yang sama dengan dinding. Pintu masih memiliki jenis yang asli. Tindakan yang dilakukan berupa konservasi, untuk memperbaiki elemen yang mengalami kerusakan.
	Motif lantai - Motif lantai 7	12	Potensi sedang	Konservasi	Motif lantai 7 masih memiliki bentuk yang asli dan tidak mengalami perubahan. Tindakan yang dilakukan berupa konservasi, untuk memperbaiki elemen yang mengalami kerusakan.

4. Nilai potensial rendah : 6 - 10

Nilai potensial rendah terdapat pada elemen bangunan yang telah mengalami perubahan bentuk atau material sehingga tidak terlihat karakter asli bangunan dan tidak terdapat kaitan dengan periode sejarah. Bangunan dengan potensi rendah juga dapat memiliki tingkat keterawatan yang tinggi. Tindakan pelestarian yang digunakan pada potensi rendah adalah rehabilitasi dan rekonstruksi. Rehabilitasi dilakukan untuk mengembalikan objek menjadi fungsi awal. Tindakan rekonstruksi digunakan untuk mengembalikan elemen menjadi bentuk awal jika masih dapat ditelusuri material yang digunakan. (Tabel 4.23)

Tabel 4.23 Potensial Rendah Elemen Bangunan Gereja Blenduk

No.	Variabel amatan	Nilai	Kelas	Teknik pelestarian	Kegiatan pelestarian
	Dinding toilet	8	Potensi rendah	Rehabilitasi	Ruang toilet baru ditambahkan pada gereja pada renovasi yang dilakukan pada tahun 2002. Dilakukan penambahan pada dinding dengan menggunakan keramik. Dinding tidak memiliki kaitan dengan sejarah, namun memiliki keterawatan yang tinggi, sehingga diperlukan tindakan pelestarian berupa rehabilitasi agar berfungsi dengan baik.
	Pintu interior - Pintu P8	8	Potensi rendah	Rehabilitasi	Pintu toilet merupakan jenis pintu baru, sehingga tidak memiliki kesinambungan dengan karakteristik bangunan tidak memiliki kaitan dengan sejarah, namun memiliki keterawatan yang tinggi, sehingga diperlukan tindakan pelestarian berupa rehabilitasi agar berfungsi dengan baik.
	Motif lantai - Motif lantai 2	9	Potensi rendah	Rekonstruksi	Motif lantai telah mengalami perubahan karena mengalami kerusakan. Karakter asli dan jenis lantai masih dapat diteluri dan menggunakan marmer warna putih dengan ukuran 70cm x 70cm. tindakan pelestarian yang dapat dilakukan adalah rekonstruksi karena masih diketahui material aslinya.
	- Motif lantai 4	8	Potensi rendah	Rehabilitasi	Motif lantai merupakan jenis baru karena merupakan ruang tambahan. Kondisi lantai masih baik sehingga perlu dilakukan perawatan.
	- Motif lantai 5	8	Potensi rendah	Rekonstruksi	Motif lantai telah mengalami perubahan karena mengalami kerusakan. Karakter asli dan jenis lantai masih dapat diteluri dan menggunakan marmer warna putih dengan ukuran 70cm x 70cm. tindakan pelestarian yang dapat dilakukan adalah rekonstruksi karena masih diketahui material aslinya.
	- Motif lantai 6	9	Potensi sedang	Rekonstruksi	Motif lantai telah mengalami perubahan karena mengalami kerusakan. Karakter asli dan jenis lantai masih dapat diteluri dan menggunakan marmer warna putih dengan ukuran 70cm x 70cm. tindakan pelestarian yang dapat dilakukan adalah rekonstruksi karena masih diketahui material aslinya.
	Jenis plafon - Jenis plafon 6	8	Potensi rendah	Rehabilitasi	Merupakan jenis plafon baru, sehingga tidak memiliki kesinambungan dengan

Lanjutan Table 4.22 Potensi Rendah Elemen Bangunan Gereja Blenduk

No.	Variabel amatan	Nilai	Kelas	Teknik pelestarian	Kegiatan pelestarian
					karakteristik bangunan tidak memiliki kaitan dengan sejarah, namun memiliki keterawatan yang tinggi, sehingga diperlukan tindakan pelestarian berupa rehabilitasi agar berfungsi dengan baik.



Arahan pelestarian pada bangunan Gereja Blenduk untuk pengembangannya berdasarkan ketentuan pada potensial tinggi, sedang dan potensial rendah. (Tabel 4.23)

Tabel 4.24 Arahan Pelestarian pada Bangunan Gereja Blenduk

NO.	Variabel	Keterangan
1.	Potensi tinggi (16-18) Orientasi bangunan Fungsi ruang Hubungan ruang Organisasi ruang Sirkulasi ruang Orientasi ruang Bentuk trimatra Siluet bangunan Gaya bangunan. Atap bangunan. Dinding Pintu Jendela Kolom Gevel Dinding interior Motif lantai Plafon	Pada elemen bangunan yang termasuk dalam potensial tinggi, tidak boleh dirubah dan harus dipertahankan sebagai pembentuk karakter asli bangunan. Tindakan yang dilakukan adalah melakukan perawatan berkala dan tidak diperbolehkan mengganti dengan material baru. Elemen-elemen arsitektural pada bangunan yang memiliki penilaian yang tinggi tetapi terdapat sedikit kerusakan diberikan tindakan konservasi untuk memelihara elemen arsitektural yang ada pada bangunan. Tindakan konservasi diharapkan dapat mengembalikan fungsi awal dari elemen-elemen tersebut.
2.	Potensial sedang (11 -15) Atap Pintu Jendela Dinding interior Pintu interior Motif lantai	Pada elemen bangunan dengan potensial sedang perkembangan selanjutnya tetap memperhatikan kondisi elemen bangunan dan merawatnya agar tidak mengalami kerusakan lebih lanjut. Jika terdapat bagian elemen bangunan yang rusak diperbolehkan menggantinya untuk mempertimbangkan kesesuaian warna, ukuran, bentuk, dan tekstur yang sama dengan aslinya. Tindakan pengembalian dan perawatan elemen bangunan yang memiliki kerusakan yang tinggi dapat dilakukan rehabilitasi untuk perbaikan.
3.	Potensial rendah (6 – 10) Dinding interior Pintu Lantai Plafon	Elemen bangunan dengan potensial rendah merupakan elemen baru yang tidak sesuai dengan karakter elemen aslinya, sehingga mengganti material yang serupa dengan aslinya sesuai dengan bentuk, material, warna dan ukuran. Jika pada kondisi sekarang terjadi elemen bangunan yang telah hilang maka dapat mengembalikan sesuai dengan kondisi aslinya agar tidak menghilangkan estetika berdasarkan dokumen yang akurat dan detail